

ISBN : 978-623-7619-46-8

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL)

Dr. Suriswo, M.Pd



Badan Penerbit
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
KECAKAPAN HIDUP
(LIFE SKILL)

Dr. SURISWO,M.Pd

BADAN PENERBIT
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL)

Penyusun:
SURISWO

Editor:
Sutji Muljani
Dewi Apriani.Fr

Desain Sampul:
A'Zham Albar Rasyid

Redaksi:
Jl. Halmahera Km.1 Kota Tegal
Gedung Rektorat Lt.2
Universitas Pancasakti Tegal

ISBN: 978-623-7619-46-8
Cetakan pertama, April 2023

Penerbit:
Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin penerbit.

SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA

Pertama-tama saya memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) ini berhasil disusun oleh Saudara Dr. Suriswo,M.Pd. Saya selaku Direktur Pasca Sarjana UPS Tegal merasa gembira dan bangga atas terbitnya buku ini, karena disusun di tengah-tengah kesibukannya selaku Ka.Prodi Magister Pedagogi UPS Tegal.

Kelahiran buku ini yang merupakan suatu konsep dan aplikasi dengan model pembelajaran kecakapan hidup (life skill) dalam pengembangan model pembelajaran yang menekankan kecakapan akademik, kecakapan pribadi, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar (SD).

Buku ini diharapkan dapat memberi sumbangan atau kontribusi akademik yang berharga kepada para Akademisi dan Praktisi pendidikan.. Melalui kajiannya, kita ajak untuk mengkaji atau memahami konsep model pembelajaran kecakapan hidup (life skill), dan selanjutnya melakukan aplikasi di lapangan sesuai dengan kajian empirisnya dengan penyesuaian karakteristik lingkungan masing –masing. Konsep dan pengalaman yang tersaji dalam buku ini merupakan perpaduan dan komprehensif untuk dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa Pasca Prodi Magister Pedagogi UPS Tegal khususnya dan mahasiswa S1 kependidikan lainnya, atau para guru.

Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal yang telah menerbitkan buku ini. Kiranya hasil karya ini, saya mengapresiasi kepada penulis untuk terus berkarya dan juga merupakan kredit point tersendiri bagi penulis dan para pembacanya.

Tegal, April 2023

Direktur Pasca,

Prof. Dr. Sitti Hartinah.DS,MM

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesempatan, petunjuk kepada penulis untuk menyelesaikan buku Pengembangan Model Pembelajaran *Life Skill* ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia mengikuti dan meneruskan jejak dan perjuangannya.

Buku Pengembangan Model Pembelajaran *Life Skill* yang ada di hadapan para pembaca yang budiman, merupakan buku yang sengaja ditulis oleh penulis sebagai bagian dari tugas dan kewajiban dosen dalam mengembangkan bahan ajar perkuliahan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan terutama peningkatan mutu pembelajaran.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran adalah dua istilah yang memiliki konteks berbeda dalam lingkup pekerjaan yang sama dan saling berkaitan. Pendidikan akan berhasil jika didukung oleh proses pembelajaran yang baik.

Istilah pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Sedangkan mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan.

Sajian buku ini disusun atas 7 bab. Pada bab 1 berisi permasalahan pembelajaran, mutu pendidikan melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), model pembelajaran *life skill*, fokus masalah dan variabel pembelajaran *life skill*. Pada bab 2 ini akan diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan model pembelajaran *life skill*, meliputi : (a) hakikat dan pengertian *life skill*, (b) model-model pembelajaran *life skill*, (c) karakter pembelajaran *life skill*, (d) landasan filosofis dan teoretis pembelajaran *life skill*, (e) implementasi model pembelajaran *life skill* dalam pembelajaran IPS, (f) hasil-hasil penelitian pembelajaran *life skill* terdahulu. Pada bab 3 berisi pengertian ilmu pengetahuan sosial, tujuan pembelajaran IPS, implementasi kurikulum IPS. Dalam bab 4 ini membahas tentang pengembangan model pembelajaran *Life Skill* dengan Penelitian dan Pengembangan (R and D). Dalam bab 5 ini membahas pengembangan model pembelajaran *life skill* dalam pembelajaran. Pada bab 6 ini akan membahas tentang pengembangan desain model pembelajaran *Life Skill*. Dalam bab 7 ini membahas tentang pengembangan model pembelajaran *life Skill* dalam praksis dan teoretis.

Diharapkan buku ini bermanfaat untuk mahasiswa prodi pedagogi Pascasarjana UPS, ataupun mahasiswa S1 FKIP UPS dalam mengembangkan pembelajaran, atau bagi mahasiswa kependidikan lainnya. Saran dan masukan dari pembaca, penulis sangat mengharapkannya demi perbaikan buku ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya.

Tegal, April 2023

Penulis

Dr. Suriswo,M.Pd

DAFTAR ISI

PENGANTAR DIREKTUR PASACA SARJANA UPS TEGAL	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
BAB 1 MUTU PENDIDIKAN MELALUI PEMBELAJARAN	1
A. Permasalahan Pembelajaran	1
B. Permasalahan Pembelajaran IPS	3
C. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup	5
D. Model Pembelajaran Berdasarkan Kecakapan Hidup	14
E. Fokus Masalah dan Unit Variabel Pembelajaran Life Skill	17
BAB 2 Model Pembelajaran Life Skill	21
A. Hakikat dan Pengertian <i>Life Skill</i> (LS)	21
B. Model-Model Pembelajaran <i>Life Skill</i>	21
C. Pembelajaran Terpadu	33
D. Pembelajaran Kontekstual	34
E. Karakteristik Pembelajaran Life Skill	35
F. Landasan Filosofis dan Teoretis Pembelajaran Life Skill	37
G. Hasil Penelitian Terdahulu Pembelajaran IPS	46
BAB.3 PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP (<i>LIFE SKILL</i>) DALAM PELAJARAN IPS SD	50
A. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial	50
B. Tujuan pengajaran IPS,	57

C.	Implementasi kurikulum pendidikan IPS	66
D.	Karakteristik pendidikan IPS	68
E.	Isi dan ruang lingkup IPS	72
BAB 4	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILL DENGAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	77
A.	Metode penelitian dan pengembangan	77
B.	Langkah-langkah dalam penelitian.dan pengembangan	80
BAB 5	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILL DALAM PEMBELAJARAN	88
A.	Model Pembelajaran Life Skill yang dikembangkan	88
B.	Langkah atau prosedur yang akan ditempuh dalam mengembangkan model pembelajaran life skill	93
BAB 6	PENGEMBANGAN KOMPONEN DRAF DESAIN MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILL	98
A.	Penyusunan Rencana Pembelajaran	98
B.	Pelaksanaan Pembelajaran life skill	99
C.	Evaluasi Pembelajaran life skill	101
D.	Implementasi Pengembangan pembelajaran life skill	108

BAB 7 PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILL DALAM PRAKTIS
DAN TEORETIS PEMBELAJARAN 104

- A. Model pembelajaran life skill yang dihasilkan 104
- B. Model pembelajaran life skill terhadap peningkatan prestasi belajar siswa 106
- C. Model pembelajaran life skill terhadap kinerja guru 107
- D. Implikasi praktis dan teoretis. 108

DAFTAR PUSTAKA
TENTANG PENULIS

DAFTAR TABEL

2.1. Jenis Kecakapan Hidup yang Dikembangkan	31
5.1. Format Hasil Pengembangan Model Penyusunan Rencana Pembelajaran Life Skill	90
5.2. Integritas Life Skill dengan Mata Pelajaran IPS	96

DAFTAR GAMBAR

4.1. Pentahapan Penelitian dan Pengembangan	84
5.1. Format Disain Pembelajaran <i>Life Skill</i>	97
7.1. Format Model Pembelajaran <i>Life Skill</i>	106

BAB 1

MUTU PENDIDIKAN MELALUI PEMBELAJARAN

Bab 1 ini membahas, (1), permasalahan pembelajaran, (2), permasalahan Pembelajaran, (3). Peningkatan mutu pendidikan melalui pendidikan kecakapan hidup, (4). Model pembelajaran berdasarkan kecakapan hidup., (5). Fokus masalah dan unit variabel model pembelajaran *life skill*.

A. Permasalahan Pembelajaran

Kehidupan masyarakat berkembang begitu cepat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disadari telah merubah pola hidup masyarakat. Disatu sisi percepatan kemajuan teknologi itu membawa dampak-dampak positif yang sangat menguntungkan untuk kehidupan manusia, namun di sisi lain, kemajuan itu juga tidak sedikit membawa persoalan-persoalan baru. Misalkan terjadinya gesekan-gesekan budaya, ketergantungan manusia terhadap hasil-hasil teknologi yang sangat tinggi, persoalan urbanisasi, individualistis, materialistis, kemacetan lalu-lintas masalah kependudukan, pemukiman, dan lain sebagainya.

“Beberapa tahun terakhir ini bangsa Indonesia sedang menghadapi ujian berat menyangkut masa depan bangsa. Krisis politik, krisis moral, yang disusul dengan krisis ekonomi masih berlangsung dan belum menampakkan gejala pulih dalam waktu dekat” (A.Aziz,1998. Krisis yang berkepanjangan tersebut antara lain disebabkan oleh berbagai masalah sosial kemasyarakatan seperti pertentangan politik, etnik dan sosial budaya. Persoalan-persoalan semacam ini dalam konteks ini adalah bagaimana kondisi buruk ini dapat dibenahi dan berkembang menjadi perikehidupan yang lebih baik melalui upaya mengakomodasi tuntutan perubahan dari masyarakat, termasuk di dalamnya adalah persoalan dunia pendidikan.

Dunia pendidikan di Indonesia banyak disorot oleh berbagai sudut pandang baik dari segi kualitas, relevansi, pemerataan kesempatan, efisiensi, dan efektivitas pendidikan. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Dalam setiap GBHN dan REPELITA selalu tercantum bahwa peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan.

Sesuai dengan masalah tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan yang dihadapi pada masa kini dan di masa depan, maka dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk mengatasi persoalan dan menghadapi tantangan itu, perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas siswa secara optimal. Pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri, sambil meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya. Berkenaan dengan hal itu, pemerintah telah menetapkan empat strategi pokok pembangunan pada sektor pendidikan di antaranya adalah peningkatan kualitas.

“Salah satu indikator adanya peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa secara keseluruhan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari dalam negeri diketahui bahwa NEM SD sampai sekolah menengah relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti” (Depdiknas. 2002 : 1).

Melihat kondisi tersebut, berarti mutu pendidikan nasional kita masih rendah. Bila dikomparasikan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain mutu pendidikan di Indonesia juga kurang mengembirakan. Menurut Depdiknas (2002:2) berdasarkan hasil studi *The Third International Mathematics and Science Study Repeat* (TIMSSR - 1999), melaporkan bahwa siswa SLTP Indonesia menempati peringkat 32 untuk IPA dan 34 untuk matematika, dari 38 negara yang disurvei di Asia, Australia dan Afrika.

Di sisi lain rendahnya mutu pendidikan nasional kita, dapat dilihat dari tingginya jumlah angka siswa tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini Balitbang Diknas (2000) melaporkan bahwa diketahui terdapat 19,3 % tamatan SD tidak melanjutkan ke SLTP, 34,4 % lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke sekolah menengah dan 53,12 % tamatan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (Depdiknas; 2002 : 3).

Di samping itu rendahnya mutu pendidikan tidak lepas dari kinerja guru terutama dalam menciptakan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa menguasai pelajaran secara optimal. Model-model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya berbentuk pembelajaran yang bersifat konvensional. Oleh karena itu guru sebagai pelaksana dan pengembang pembelajaran di sekolah hendaknya memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam memilih pendekatan dan metode pembelajaran.

B. Permasalahan Pembelajaran IPS

Dewasa ini, berdasarkan pengamatan banyak pihak masih dirasakan bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di sekolah, termasuk di sekolah lebih didasarkan kepada kebutuhan formal dari pada riil siswa. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kondisi pembelajaran seperti ini agaknya tidak dapat dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai pengembang kurikulum dan pengajaran sangat kompleks dan sulit. Keadaan dan fenomena seperti diungkapkan di atas, semakin lebih jelas lagi dengan ditemukannya data empiris di lapangan melalui penelitian terdahulu, yang pada umumnya menyimpulkan bahwa

masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian Al-Muchtar, Suwarma (1991) menunjukkan beberapa kelemahan pengajaran IPS yang terjadi di sekolah antara lain:

“(a) kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan, (b) proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah, (c) bahan pelajaran yang berupa informasi tidak dijadikan media bagi pengembangan berpikir nilai, (d) budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya berpikir kritis”.

Dalam kurikulum dikatakan bahwa IPS sebagai suatu mata pelajaran merupakan perpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial yang mengajarkan pengetahuan, nilai sikap, dan ketrampilan kepada siswa untuk memahami lingkungan dan masalah sosial di sekitar siswa (Depdikbud, 1994). Oleh karenanya IPS sangat terikat oleh nilai sosial bangsa, IPS tidak bisa lepas dari tata nilai dan norma yang ada dalam suatu bangsa (Hasan Walinono, 1996 : 4). Selanjutnya Jarolimek (1977:13) mengatakan “ *Is not purpose of the elementary school to teach the social science discipline a part from their relevance to social reality. They should be taught in ways that will help children build an understanding of the social and physical world in which they live*”.

Lebih lanjut dalam kurikulum (Depdikbud,1994) dikatakan bahwa pendidikan IPS bertujuan memberikan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta ketrampilan kepada siswa sebagai bekal untuk memahami lingkungan masyarakat sekitar dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun Sumantri (1996 : 21) mengindikasikan pembelajaran IPS pada dasarnya adalah untuk memberikan pengetahuan awal dan sebagai media pelatihan warga negara sedini mungkin bagi siswa. Barr (1978) menambahkan bahwa melalui pembelajaran IPS diharapkan akan terbentuk dan lahir warga

negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara, serta mampu memainkan peranan yang positif dalam tatanan kehidupan masyarakat dunia yang global.

Namun pada kenyataannya di lapangan ada kecenderungan dan adanya anggapan di kalangan siswa bahwa pelajaran IPS merupakan bidang studi yang membosankan, kurang menantang minat belajar, bahkan IPS dipandang sebagai ilmu pengetahuan “kelas dua”. Hal ini juga dibenarkan oleh Syafruddin (2003 : 5) bahwa “pelajaran IPS yang diberikan di sekolah-sekolah sangat menjemukan, membosankan. Hal ini disebabkan penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris, sehingga siswa kurang antusias yang dapat mengakibatkan pelajaran kurang menarik”.

Di sisi lain, hasil penelitian Syafruddin (2003) menemukan fenomena rendahnya prestasi belajar IPS di SD disebabkan lemah dan belum optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Sebagaimana juga diperkuat oleh pendapat Suderajat (2003:6) ada beberapa mata pelajaran (termasuk IPS) tidak jelas aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan IPS sebagai salah satu pelajaran di sekolah diharapkan mampu :

“(1) memahami dan mampu berperan berdasarkan aturan, dan tanggungjawabnya dalam keluarga, masyarakat lingkungan bangsa, dan warga dunia yang baik, (2) menghargai dan mampu menjadi warga negara yang demokratis, (3) mengunjuk kerjakan perilaku yang menggambarkan kesamaan derajat manusia dalam perbedaan suku, bangsa dan agama, (4) berfikir kritis dan mampu mengevaluasi informasi dan mampu berkomunikasi secara aktif” (Suderajat,2003:46).

C. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup

Tuntutan dan harapan masyarakat pada pendidikan semakin mengemuka. Semakin tingginya kehidupan sosial masyarakat, semakin tinggi pula tuntutan kebutuhan hidup. Pada akhirnya tuntutan tersebut bermuara pada pendidikan karena masyarakat menyalmi bahwa pendidikan mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan sosial kemasyarakatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Fattah (2000) bahwa perbaikan pendidikan dapat dilakukan melalui perubahan dan peningkatan pengelolaan pendidikan di sekolah . Salah satu upaya penting yang harus dilakukan dalam peningkatan pendidikan dapat dilakukan dengan re-orientasi tujuan pendidikan, yaitu dengan mengubah tujuan pembelajaran dari orientasi materi pengetahuan semata, menjadi penguasaan kecakapan dan aplikasinya kedalam kehidupan sehari-hari (*life skill*). Oleh karena itu setiap kegiatan pembelajaran harus mampu mengarahkan pada pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) tersebut .

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan muara dari proses pembelajaran bagi semua mata pelajaran tanpa kecuali adalah pembelajaran IPS. Untuk mencapai penguasaan kecakapan hidup tersebut, maka perlu dijabarkan ke dalam tujuan pembelajaran. Suderajat (2003 : 26) menyebutkan tiga dimensi tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) yaitu :

“(1) tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilihan kecakapan proses atau metoda (*methodological objective*), (2) tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilihan konsep dasar keilmuan (*content objective*), atau pemilihan materi essensial yang terdiri dari konsep-konsep kunci dan prinsip-prinsip utama, dan (3) tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kecakapan menerapkan konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari”.

Pendidikan sebagai suatu sistem, pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu guru hendaknya memiliki kemampuan dan ketrampilan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya. Realitas kehidupan ini akan menjadi sumber inspirasi dan kreativitas dalam melakukan dan membangun visi kehidupan. Dengan demikian pendidikan dapat membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi diri yang bebas

dan kreatif dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Bently (2000) dalam Depdiknas (2003:8), untuk mewujudkan kecakapan hidup,

...”maka perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan *bekal learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *life skill* diharapkan dapat membekali dalam pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Di samping itu pembelajaran *life skill* harus benar-benar terarah apa yang disampaikan guru kepada peserta didiknya. Berkaitan dengan itu, Soemantri, Mulyani (2004:1), pembelajaran *life skill* harus:

“menjanjikan cara yang terarah kepada guru agar mampu memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik. Program *life skill* terkait dengan semua aspek pengalaman di sekolah. Mata pelajaran di sekolah adalah alat untuk mengembangkan potensi siswa sebagai bekal hidup agar pada saatnya dapat digunakan untuk mencari nafkah dan bermasyarakat, pemberian bekal bagi peserta didik yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup”.

Pembelajaran *life skill* akhir-akhir ini banyak diteliti oleh para peneliti. Ada beberapa hasil studi yang berkaitan dengan pembelajaran *life skill* dapat diketengahkan berikut ini. Mulyana (2005) hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *life skill* dapat:

(1) Meningkatkan keterampilan hidup secara umum dilakukan melalui tahap merumuskan masalah, mengamati, menganalisis, dan penyajian hasil, serta mengkomunikasikannya, (2) keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, tanggung jawab, komunikasi sosial, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreativitas, menunjukkan inisiatifnya dalam menentukan sesuatu kegiatan, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, menunjukkan emosi yang stabil dan mampu mengeksplorasi kesempatan yang diberikan kepada siswa dengan cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Basri, Yulia (2007) bahwa model pembelajaran berbasis *life skill* dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan kompetensi siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Enoh, Mochammad (2007) bahwa pembelajaran *life skill* memberikan

kontribusi kepada siswa dalam memecahkan masalah dan kualitas guru lebih baik untuk meningkatkan *human resources*. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wartanto (2008) bahwa pembelajaran yang berbasis *life skill* menunjukkan: (1) peningkatan mutu dan pengelolaan serta pencapaian hasil belajar, dan (2) efektivitas prosedur mutu terhadap kemampuan *personal, social, dan vocational*.

Model pembelajaran yang berorientasi *life skill* dapat dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi kebutuhan hidup peserta didik di masyarakat. Berkaitan dengan mutu / kualitas yang ingin dicapai pembelajaran IPS menurut Hasan (2000 : 6) adalah manusia yang memiliki sifat-sifat : (1) religius, (2) memiliki semangat persatuan dan kebangsaan, (3) demokratis baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi, (4) kemampuan mengembangkan nilai-nilai masyarakat ke arah yang lebih positif, (5) toleran terhadap perbedaan-perbedaan, (6) memiliki wawasan global tanpa kehilangan wawasan nasional dan lokal, (7) disiplin, taat hukum, kerja keras dan teguh dalam persaingan dan fair, (8) dan berorientasi pada kehidupan yang cinta kemajuan.

Menyadari begitu pentingnya esensi dan misi yang diemban pendidikan IPS tersebut, maka hendaknya pembelajaran IPS mampu mengkondisikan dan mengembangkan potensi diri siswa secara optimal (Hasan, 1996 : 121). Pendidikan IPS sebagai salah satu pelajaran di sekolah diharapkan mampu mengembangkan serta menanamkan seperangkat kemampuan dan ketrampilan kepada siswa secara optimal, yang pada akhirnya diharapkan mampu menjadi warga negara yang baik, sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum 1994. Oleh karena itu guru sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum hendaknya memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam memilih pendekatan dan metode pembelajaran IPS yang mampu mendorong pengembangan kemampuan dan ketrampilan berpikir siswa secara signifikan.

Di sisi lain, bahwa pola pembelajaran IPS belum memenuhi harapan ideal dan esensi dasar yang diemban oleh pembelajaran IPS. Indikasi tersebut dapat diketahui melalui pembelajaran IPS yang masih berorientasi pada transferring pengetahuan belaka, tanpa memperhatikan pembentukan sikap moral yang mesti ditanamkan dalam pembelajaran IPS yang selama ini cenderung berpusat pada guru, dimana pembelajaran IPS cenderung memindahkan sejumlah konsep dan informasi dari guru kepada siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Blazely dkk (1997) dalam Depdiknas (2002: 7) menemukan fenomena yang mirip, sehingga pembelajaran seakan menjadi “penumpukan faktor konsep dan teori semata“. Pada evaluasinya, guru hanya mengevaluasi hal-hal yang telah diberikan, tanpa berusaha mengembangkan fakta, konsep generalisasi dan teori serta mengaplikasikannya kedalam kehidupan nyata.

Kemudian selama ini pembelajaran termasuk IPS yang dirancang menggunakan pendekatan ketrampilan proses, yang pada dasarnya identik dengan kecakapan berpikir rasional dan kecakapan akademik. Hanya saja dalam prakteknya hal-hal seperti itu tidak secara sengaja dirancang dalam pembelajaran. Ketercapaian tujuan pendidikan/pembelajaran tersebut digantungkan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) yang secara otomatis terbentuk seiring dengan terkuasainya substansi mata pelajaran. Disitulah problem dimulai pengalaman menunjukkan ketrampilan proses dan tujuan-tujuan yang bersifat efektif dan perilaku tidak normal, walaupun siswa dinyatakan telah menguasai aspek kognitifnya. Hal ini didukung oleh penelitian Nur dkk (1996) dalam Depdiknas (2002:7) menemukan bahwa pola pembelajaran di sekolah sangat berorientasi kepada produk, sehingga kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menumbuhkan ketrampilan proses tidak dilaksanakan.

Pola pembelajaran IPS seperti yang telah disebutkan di atas, menyebabkan interaksi belajar mengajar IPS bersifat statis, karena cenderung berlangsung komunikasi hanya satu arah

yaitu dari guru ke siswa. Iklim pembelajaran yang demikian, jika ditinjau dari konsep dan orientasi dasar model pembelajaran IPS yang berdasarkan kecakapan hidup (*life skill*) kurang adanya keterpaduan antara harapan dengan kehidupan nyata siswa di lapangan.

Melihat dari fenomena tersebut pembelajaran IPS SD perlu segera diupayakan suatu pemecahannya. Model pembelajaran mana yang dapat dikembangkan untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu solusi dan alternatif pemecahan dalam pembelajaran IPS tersebut adalah dengan melaksanakan pengembangan model pembelajaran IPS berdasarkan kecakapan hidup (*life skill*).

Pada esensinya *life skill* adalah kemampuan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantunya untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Penelitian ilmiah dari Davis (2000) dalam Mulyani (2004 : 21) menunjukkan bahwa *life skill education* membantu siswa untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya, bukan hanya obat terlarang tetapi lebih dari itu untuk mengajarkan *basic life skill* kepada siswa untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil.

Pada hakekatnya pendidikan berdasarkan kecakapan hidup (*life skill*) membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*). Dengan modal *learning how to learn* peserta didik dapat mempelajari pengetahuan baru. Di samping itu pendidikan berdasarkan kecakapan hidup (*life skill*) dapat menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkannya secara kreatif.

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup (LS) bukan mata pelajaran baru, sehingga dengan adanya pendidikan berorientasi kecakapan hidup tersebut, kurikulum tidak harus diubah atau ditambah mata pelajarannya. Yang diperlukan adalah reorientasi pendidikan dari *subject mater oriented* menjadi *life skill oriented*. Dengan prinsip ini mata pelajaran difahami sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Mata pelajaran adalah alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya akan digunakan peserta didik menghadapi kehidupan nyata.

Reorientasi pembelajaran menuju kecakapan hidup (*life skill*) mengandung konsekuensi pada evaluasi hasil belajar. Masalah dalam kehidupan dapat dipecahkan melalui berbagai alternatif, sehingga dalam pembelajaran berorientasi life skill diperlukan pola evaluasi yang mengacu pada pemecahan masalah yang divergen dan mencakup juga uji kinerja. Bahkan jika perlu evaluasi diarahkan ke otentik atau semi otentik.

Penerapan suatu konsep pendidikan tentu terkait dengan kondisi peserta didik, dan lingkungannya. Sebagaimana prinsip pendidikan, aplikasi kurikulum atau konsep pembelajaran harus mempertimbangkan substansi yang diajarkan, karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah serta lingkungan yang bersangkutan. Oleh karena itu aplikasi pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan tidak dapat dilakukan secara seragam.

Kondisi pembelajaran IPS di atas termasuk pembelajaran IPS di SD perlu dicarikan solusinya sedini mungkin, agar pembelajaran IPS tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan dan ilmu pengetahuan “kelas dua” serta dapat menantang minat belajar siswa. Padahal sesungguhnya mata pelajaran IPS memiliki kedudukan yang sangat strategis dan penting dalam menunjang tujuan pendidikan nasional. Disamping itu, agar pembelajaran IPS

kembali pada "fitrahnya" sebagai media strategis pembentukan kesadaran diri dan sosial peserta didik sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Sebagai upaya pembentukan kecakapan hidup dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan, tentunya diperlukan penyesuaian dengan tujuan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Untuk pendidikan dasar (SD dan SLTP) aspek kecakapan hidup yang dikembangkan adalah kecakapan hidup generik (*generic life skill*). Dengan demikian model pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran *life skill* yang menekankan kecakapan hidup generik (*generic life skill*) tersebut.

Dipilihnya pendekatan ini, karena model pembelajaran *life skill* kiranya dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup dan mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan oleh peserta didik. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Pendidikan IPS bertujuan "untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial dan budaya" (Hasan, 1993 : 92). Hal ini senada dan seperti yang diinginkan oleh tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Depdikbud, 1995 : 1) yaitu :

"untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan, cara berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia".

Pengembangan aspek kognitif dapat diupayakan melalui penguasaan materi (substansi) mata pelajaran IPS yang berasal dari ilmu-ilmu sosial, seperti ; sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Oleh karena itu, pemilihan materi IPS yang bersumber

pada ilmu-ilmu sosial bukan didasarkan atas pemikiran bahwa materi itu penting dilihat dari disiplin ilmunya, tapi karena penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan (Hasan, 1996 : 20).

Untuk pengembangan aspek nilai dan kepribadian dalam pembelajaran IPS perlu diperhatikan bagaimana keterkaitan antara siswa dengan masyarakat. Mengenai pengembangan aspek-aspek ketrampilan, Jarolimek (1993 : 9 – 10) mengatakan bahwa : aspek-aspek ketrampilan yang perlu mendapat penekanan dalam IPS adalah : (1) *Social skill* (2) *Study skill and Work Habits*, (3) *Group skill*, dan (4) *Intellectual skill*. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), aspek-aspek yang dikemukakan di atas harus mendapat penekanan terutama pada jenjang pendidikan dasar. Karena itu untuk membekali kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dikuasai dan dimiliki peserta didik dari pembelajaran IPS, disamping pengembangan berpikir / intelektual, juga pada pengembangan sikap, nilai kepribadian, sosial, dan ketrampilan bekerja sama dalam kelompok.

Dalam kurikulum (Depdibud,1994) bahwa mata pelajaran IPS Sekolah Dasar diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dasar murid atau siswa agar dapat memahami kenyataan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) akan lebih ditekankan pada pengembangan generik yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa *general life skill* (GLS) merupakan pondasi *life skill* (Anwar, 2004 : 36). Ini bukan berarti kecakapan akademik atau ketrampilan intelektual tidak dikembangkan, atau adanya integrasi antara afektif, kognitif, dan psikomotorik (Suderajat, 2003 : 47).

Hal tersebut di atas agaknya yang mendorong perlu dilakukan suatu penelitian atau kajian yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pembelajaran IPS yang berdasarkan

kecakapan hidup (life skill) pada kecakapan pribadi, sosial, dan ketrampilan akademik (intelektualnya).

D. Model Pembelajaran Berdasarkan Kecakapan Hidup

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah akan terkait dengan beberapa faktor yang mempengaruhi dan akan saling terkait faktor yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu berbagai studi kurikulum menunjukkan bahwa masalah implementasi kurikulum merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan kurikulum tersebut. Menurut Dunkin & Biddle (1974 : 38) bahwa secara garis besar yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu:

“(1) *presage variables* yang meliputi (a) *teacher formative experiences : social class, age, sex ; (b) teacher training experiences ; university attended, training program features, practice teaching experience; (c) teacher properties experiences ; teacher skill, intelligence, motivations, personality traits, (2) contex variables* yang meliputi : (a) *pupil formative experience ; social class, age, sex, (b) pupil propertis : abilities, knowledge, (c) school & community contexts ; climate, school size (d) classroom contexts : classroom size, textbooks, educational television, (3) process variables, dan (4) product variables* yang meliputi : (a) *immediate pupil growth, subject-matter learning, attitude toward subject, growth of other skills, long term pupil growth, adult personality, profesional or occupational skills*”.

Permasalahan pembelajaran IPS juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas. Di samping itu permasalahan pembelajaran IPS yang tidak saja menyebabkan pembelajaran IPS yang cenderung statis, melainkan juga bagaimana penciptaan iklim pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa, yang meliputi kesadaran diri dan kecakapan sosial. Di samping itu juga bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS SD adalah pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup dan mensinergikan mata pelajaran IPS menjadi kecakapan hidup yang diperlukan oleh siswa, pada kecakapan pribadi, sosial dan intelektual.

Model pembelajaran IPS berdasarkan kecakapan hidup (*life skill*) akan memberikan jawaban mengenai masalah menurunnya kesadaran eksistensi diri dan kesadaran potensi diri kurang, konflik sosial, menurunnya sikap sosial, menurunnya daya kritis, kurang mampu berkomunikasi dengan baik. Model pembelajaran IPS berdasarkan *life skill* juga secara umum bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusia peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus pendidikan yang berdasarkan *life skill* bertujuan untuk (a) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (b) mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, (c) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat (Depdikbud, 2002 : 8).

Dengan diterapkannya model pembelajaran IPS SD berdasarkan kecakapan hidup (*life skill*) dimaksudkan agar sekolah tidak harus mengubah kurikulum sehingga mata pelajaran yang ada pada kurikulum tetap berlaku. Pola pembelajaran *life skill* yang diperlukan adalah “mensiasati” proses pendidikan dan pembelajarannya, agar bergeser dari orientasi kepada mata pelajaran menjadi orientasi kepada kecakapan hidup. Pelaksanaan pola pembelajaran *life skill* di SD dapat dilakukan dengan reorientasi pembelajarannya seperti yang disebutkan di atas.

Pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kecakapan hidup (*life skill*) yang diperlukan adalah mensiasati kurikulum, khususnya mengintegrasikan kecakapan hidup tersebut dalam mata pelajaran (termasuk mapel IPS). Dengan mengintegrasikan dalam kecakapan hidup kedalam mata pelajaran, maka siswa akan yakin bahwa apa yang diajarkan dalam pendidikan betul-betul sesuai dengan kebutuhan nyata. Dengan pembelajaran berdasarkan kecakapan hidup, maka siswa dapat memahami lebih mudah karena setiap pelajaran termasuk IPS harus dapat dikaitkan dengan

kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu siswa juga akan memahami kegunaan apa yang dipelajari sehingga akan mendorong tumbuhnya motivasi belajar mereka. Dalam pembelajaran kecakapan hidup, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari juga lebih mudah ditumbuhkan.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kecakapan hidup (*life skill*) di sekolah, pada dasarnya akan terkait dengan mutu rancangan pembelajaran itu sendiri. Sering terjadi dan biasanya antara rancangan dengan pelaksanaan sering tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik, Oemar (2004 : 1) bahwa suatu desain atau model kurikulum yang dirancang sedemikian rupa dan dianggap siap dilaksanakan, sering tidak sesuai dengan kondisi lapangan sehingga perlu disesuaikan atau diperbaiki (*redesain*). Berkaitan dengan pelaksanaan suatu program (pembelajaran), Fullan (1991 : 67-80) menyebutkan tiga faktor kategori yang mempengaruhinya. Kategori pertama, yaitu tentang karakteristik program itu sendiri, yang meliputi : (1) kebutuhan (*need*), yaitu sebuah program untuk mendapat respon dan dukungan pada dasarnya harus berangkat dari kebutuhan, baik dalam skala siswa, guru, sekolah maupun masyarakat; (2) kejelasan (*clarity*), yang mengandung maksud kejelasan dalam arti /substansi dan tujuannya (*goals and means*), (3) kompleksitas (*complexity*), yaitu berarti tingkat kemudahan atau sulitnya suatu program untuk diterapkan di lapangan ; (4) mutu dan keterampilan (*quality and practicality*), yaitu apakah program tersebut memang berkualitas khususnya dibandingkan dengan program sebelumnya, serta tingkat keterapannya/kebermanfaatannya di lapangan/masyarakat.

Kategori kedua yaitu karakteristik lokal (*local characteristics*), yang meliputi : (1) lingkungan sekolah (*school district*), terutama berkaitan dengan kondisi, fasilitas, dan perlengkapan pendukung di sekolah ; (2) masyarakat (*community*), yaitu dukungan masyarakat sekitar, dan pemakai ; (3) kepala sekolah (*principal*), terutama berkaitan dengan sistem

manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah ; (4) guru (*teacher*) yaitu respon, dalam bentuk usaha untuk memahami program serta dukungan dan partisipasi guru dalam penerapan program.

Kategori ketiga yaitu faktor-faktor eksternal (*external factors*), yang berbentuk dukungan dari pemerintah maupun dukungan lembaga-lembaga swasta yang peduli dengan penerapan program dimaksud.

E. Fokus Masalah dan Unit Variabel Pembelajaran Life Skill

Melihat gambaran yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu, bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS SD adalah pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup dan belum mensinergikan mata pelajaran IPS menjadi kecakapan hidup yang diperlukan oleh siswa, terutama pada kecakapan pribadi, sosial dan intelektual.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka kajian ini difokuskan pada “model pembelajaran apa yang dikembangkan pada pendidikan IPS SD yang dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada kecakapan hidup pribadi, sosial dan intelektual” ?.

Untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan pembelajaran *life skill* maka perlu merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pembelajaran IPS SD yang berjalan saat ini?
2. Model pembelajaran IPS SD apa yang dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada kecakapan hidup pribadi, sosial dan intelektual siswa ?.

Sub masalah tersebut mencakup pertanyaan penelitian sebagai berikut : (1) seperti apakah bentuk rancangan program pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada pelajaran IPS di SD ?;; (2) bagaimana hal-hal yang menjadi penghambat dalam penyelenggaraan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada pelajaran IPS di SD ; (3) bagaimana bentuk

evaluasi hasil belajar yang diperlukan untuk menentukan ketercapaian pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada pelajaran IPS di SD?.

3. Apakah model pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) IPS SD dapat memberi hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada pelajaran IPS SD ?.
4. Bagaimana bentuk dukungan kepala sekolah, guru, serta fasilitas dalam penyelenggaraan model pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada pelajaran IPS di SD ?.

Dalam kajian tulisan ini tidak semua unsur dalam setiap variabel yang akan dikaji melainkan dibatasi pada unit variabel-variabel yang sangat relevan dengan fokus masalah kajian. Unsur-unsur yang diambil untuk dijadikan variabel kajian ini adalah :

- (1) Siswa tentang kecakapan (*abilities*), yakni kecakapan pribadi, sosial dan intelektual.
- (2) Variabel konteks, yaitu tentang kondisi sekolah, , dan fasilitas sekolah,dan dukungan kepala sekolah.
- (3) Variabel proses, yaitu pembelajaran *life skill*.
- (4) Variabel produk, yaitu prestasi atau hasil belajar siswa.

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian dan pengembangan (*research & development*) ini maka perlu mengemukakan beberapa definisi operasional atau istilah dan pengertian.

Pengertian dan istilah yang perlu dijelaskan adalah menyangkut hal-hal yang menjadi variabel utama dalam penelitian. Variabel utama yang menjadi kajian studi ini adalah kecakapan pribadi, kecakapan sosial dan kecakapan intelektual siswa/hasil belajar siswa.

1) Kecakapan Pribadi (*Personal Skill*) :

Kecakapan pribadi adalah kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapa pun. Kecakapan pribadi yang sering disebut dengan kecakapan mengenal diri (*self awareness*). Mulyani (2004 : 22), kecakapan mengenal diri mencakup :

- a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Esa, anggota masyarakat dan warga Negara.
- b. Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Dalam Depdiknas (2002: 10-11) yang dimaksudkan kecakapan diri adalah kecakapan generik yang meliputi kesadaran diri dan kesadaran akan potensi diri. Sementara Davis (2003) mengatakan “*self awareness lessons demonstrate the priceless nature of the human body, appropriate ways to deal with feelings, specific health care techniques and the ability to set and attain goals in life*”. (http://www.life_skills4kids.com/archives/intro2-2000.html).

Kecakapan pribadi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kecakapan hidup umum (*general life skill*) seperti apa yang dikemukakan oleh Mulyani, Diknas dan Davis tersebut di atas, yang dapat diketahui melalui tes .

2) Kecakapan Sosial (*Inter Personal Skill*) :

Kecakapan sosial adalah kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapa pun. Kecakapan sosial sering disebut dengan kecakapan antar personal (*inter personal skill*). Dalam Depdiknas (2003 : 13) bahwa kecakapan

antara lain kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama. Sementara itu Davis (2003) menyatakan :

“ Interpersonal skills activities develop your students’ ability to interact and work in groups. By examining the special qualities in others these lessons develop empathy, courtesy, friendship, cooperation and team work”.

Kecakapan sosial (*social skill*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini *general life skill* seperti yang dikemukakan oleh Davis dan dalam Depdiknas di atas yang dapat diketahui melalui tes.

3). Hasil Belajar Siswa

Menurut Hamalik, Oemar (2002 : 212), bahwa evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa atau tingkat kecakapan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun bila dikaitkan dengan “*taxonomy of education objectives*” yang dikemukakan oleh Bloom, maka secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dalam pembelajaran IPS, yaitu : (1) pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*), (2) pengembangan nilai dan kepribadian (*affective*), dan (3) pengembangan aspek keterampilan (*psychomotoric*).

Sementara itu Chapin, James A. Banks (1990 : 4) merumuskan 4 tujuan pokok yang harus dijadikan pilar tujuan IPS, yaitu : (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) keterampilan (*skill*), (3) sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan (4) perilaku kewarganegaraan (*citizen action*).

Sedangkan Joyce dan Weil (1980) memandang bahwa tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial terdiri dari pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota dan masyarakat, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

BAB 2

MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILL

Dalam bab 2 ini akan diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan model pembelajaran *life skill*, meliputi : (1) hakikat dan pengertian *life skill* , (2) model-model pembelajaran *life skill*, (3) karakter pembelajaran *life skill*, (4) landasan filosofis dan teoretis pembelajaran *life skill*, (5) implementasi model pembelajaran *life skill* dalam pembelajaran IPS, (6) hasil-hasil penelitian pembelajaran *life skill* terdahulu.

A. Hakikat dan Pengertian *Life Skill* (LS)

Begitu banyak pengertian tentang kecakapan hidup (*life skill*) yang dikemukakan oleh pakar, maupun badan/lembaga yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, pelatihan dan kesehatan. WHO (1997) memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah berbagai ketrampilan/kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. (Dikuspora, Diknas, 2003 : 6).

Sementara Brolin (1989), mengemukakan bahwa :“*life skill*” adalah:

“interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Brolin mengelompokkan *life skill* kedalam tiga kelompok kecakapan, yaitu kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), kecakapan pribadi/sosial (*personal/social skill*), dan kecakapan untuk bekerja (*occupational skill*)”. (Diknas, 2002 : 5).

Kecakapan pribadi/sosial (*personal/social skill*) meliputi ; kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian

pada sesama, hubungan antara personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.

Adapun kecakapan bekerja (*occupational skill*) meliputi ; memiliki pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan ketrampilan kerja, latihan ketrampilan, penguasaan kompetensi, menjalani suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai ketrampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang jasa.

Pengertian kecakapan hidup dari sumber lain yang diakses dari internet menunjukkan bahwa “*life skills are skill that enable a person to cope with the stresses and challenger of life*” ([http :// www.usoe.k.ut.us.curr/life skills/](http://www.usoe.k.ut.us.curr/life_skills/)).

Kecakapan hidup (*life skill*) dalam pengertian tersebut mengacu kepada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Life Skill menurut Syaodih,Nana (2004 : 29-35) yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga dan mengembangkan diri. Kecakapan dan ketrampilan-ketrampilan tersebut tidak sekedar berkenaan aspek fisik biologis, tetapi juga aspek intelektual, sosial dan afektif (perasaan, sikap, nilai). Kecakapan hidup atau *life skill* dapat dibedakan lima macam, yaitu : (1) kompetensi dasar, adalah kecakapan, kebiasaan atau ketrampilan-ketrampilan awal dan esensial yang harus dikuasai siswa untuk untuk

menguasai kompetensi-kompetensi yang lebih tinggi (pengembangan diri), (2) kompetensi umum, merupakan penguasaan kecakapan dan ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, di sekolah, di masyarakat ataupun di lingkungan kerja, (3) kompetensi akademik, merupakan kemampuan, kecakapan, ketrampilan mengaplikasikan atau menerapkan teori, konsep, kaidah, prinsip, model didalam kehidupan, (4) kompetensi vokasional, berkenaan dengan pengembangan kecakapan dan ketrampilan praktis dalam satu bidang pekerjaan, (5) kompetensi profesional, merupakan penguasaan kecakapan, kebiasaan, ketrampilan, akademik dan vokasional tingkat tinggi.

Pada definisi *life skill* lain, dari Tim BBE Depdiknas (2002 : 1), bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dipilah menjadi empat jenis, yaitu : (a). kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); (b) kecakapan sosial (*social skill*), (c) kecakapan akademik (*academic skill*) dan (d) kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Berdasarkan beberapa pengertian dan batasan tentang *life skill* yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *life skill* merupakan kemampuan yang dimiliki individu baik secara fisiologis maupun psikologis seperti kemampuan intelektual, sosial, dan aspek kepribadian.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat diperoleh beberapa makna essensial dari *life skill*, yakni :

Pertama, life skill memiliki makna yang lebih luas dari *vocational skill, social skill, academic skill dan personal skill*.

Kedua pada intinya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkan secara kreatif.

Beberapa prinsip pelaksanaan pendidikan *life skill*, menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2002), yaitu :

(1).etika sosio religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan, (2) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together and learning to cooperate*, (3) pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, (4) penetapan manajemen berbasis masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat, (5) paradigma *learning for life dan shool for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pertautan dengan dunia kerja, (6) penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar : (a) membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, (b) mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan, (c) memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak.

Dalam wawasan pendidikan nasional muncul beberapa konsep inovatif seperti : *school-based management, community-based education, dan broad-based education*. Istilah *school-based management*, merupakan gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah sebagai satu entitas sistem. Dalam format ini, kepala sekolah dan guru-guru sebagai kelompok profesional, dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (stakeholder sekolah), dianggap

memiliki kapasitas untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya mengembangkan program-program sekolah yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. *Community-based education* adalah suatu gagasan yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual (ciri, kondisi dan kebutuhan masyarakat) dimana kelembagaan pendidikan itu berada. Orientasi pengembangan program sekolah hendaknya merefleksikan ciri, sifat dan kebutuhan masyarakat. *Broad-based education* adalah pendidikan berbasis luas, yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukan bagi kepentingan lapisan masyarakat terbesar. Sifat dasar yang menonjol dari lapisan masyarakat yang terbesar, adalah pendidikan yang menekankan kecakapan hidup dan bekerja.

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) melalui pendekatan *Broad-Based Education* (pendidikan berbasis luas), yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi kepentingan lapisan masyarakat terbesar. Sifat dasar yang menonjol dari lapisan masyarakat terbesar adalah pendidikan yang menekankan *life skill* atau bekerja. Perkembangan IPTEK yang begitu cepat mengakibatkan inovasi pengetahuan begitu melimpah, sehingga orang tidak akan mampu mempelajari semuanya. Karena itu harus dipilih bagian-bagian yang esensial. Dalam era sekarang seseorang selain membutuhkan kecakapan umum, juga membutuhkan “kemampuan belajar bagaimana cara belajar” (*learning how to learn*) dengan harapan dapat digunakan untuk belajar sendiri, jika seseorang ingin mengembangkan diri dikemudian hari. Perkembangan IPTEK yang cepat membuat pengetahuan yang saat ini (*up to*

date) sering kali sudah menjadi usang setelah peserta didik lulus. Dengan modal *learning how to learn dan general life skill* yang dimiliki mereka dapat mempelajari pengetahuan baru. Pemahaman itulah yang mendasari konsep pendidikan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai bentuk syukur terhadap anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu pendidikan harus mendasarkan pada kebutuhan masyarakat secara luas dengan menekankan pada penguasaan *life skill generik* sebagai pondasi pengembangan diri lebih lanjut. Dengan demikian konsep pendidikan berbasis luas merupakan pendekatan yang memberikan orientasi yang lebih menyeluruh, kuat dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat yang terjadi pada dirinya, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun di lingkungan masyarakat.

Di New Zealand gagasan seperti itu direfleksikan menjadi motto sebuah *College*, yaitu *young men taking their place in the world*, yang menekankan pada pentingnya kemampuan *future problem solving, kejelasan vocational pathways* dan penyelenggaraan belajar dengan pendekatan *integrated curriculum* (<http://w.w.w.nelcollege.schoolnz>). Pemerintah negara ini menghendaki semua generasi mudanya memiliki *essential skills* sebagai berikut : *information skills, numeracy skills, problem solving and decision-making skills*.

Gagasan tersebut sangat beralasan, karena secara umum perkembangan peradaban masyarakat telah menuntut kesanggupan sistem pendidikan memiliki keterkaitan dengan tuntutan masyarakat luas dan dunia kerja. Dengan demikian paradigma *school to work* harus selalu menjadi landasan semua kegiatan pendidikan. Sebenarnya yang diperlukan masyarakat sekarang adalah reorientasi

pendidikan dari orientasi pencapaian tujuan (*subject mater oriented*) menjadi orientasi kecakapan hidup (*life skills oriented*). (Direktorat Penmum, 2002). Ini berarti bahwa bahan belajar dipahami sebagai alat dan bukan tujuan. Bahan belajar adalah alat untuk mengembangkan *life skill* yang akan digunakan peserta didik menghadapi kehidupan nyata. *Life skill* yang dipilih hendaknya diyakini dapat menjadikannya mampu mendapatkan penghasilan yang layak, untuk itu perlu dilakukan *need assesment* guna menentukannya. Kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Satori (2002) mencoba menyajikan suatu model hubungan antara *life skills employability skills, voacational skills dan spesific occupational skills*. Istilah *employability skills*, mengacu pada serangkaian keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya supaya berhasil *employability skills* meliputi tiga keterampilan utama yaitu : (1) Keterampilan dasar, terdiri : (a) keterampilan berkomunikasi lisan, (b) membaca (mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir), (c) penguasaan dasar-dasar berhitung, dan (d) keterampilan menulis.(2) Keterampilan berfikir tingkat tinggi, terdiri atas: (a) keterampilan pemecahan masalah, (b) keterampilan belajar, (c) keterampilan berfikir inovatif dan kreatif, dan (d) keterampilan membuat keputusan. (3) Karakter dan keterampilan, meliputi: (a) tanggung jawab, (b) sikap positif terhadap pekerjaan, (c) jujur, hati-hati, teliti, dan efesien, (d) hubungan antar pribadi, kerja sama dan bekerja dalam tim, (e) percaya diri dan memiliki sikap positif terhadap diri

sendiri, (f) penyesuaian diri dan fleksibel, (g) penuh antusias dan motivasi, (h) disiplin dan penguasaan diri, (i) berdaya dan berpenampilan menarik, (j) memiliki integritas pribadi, dan (k) mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan orang lain.

Pendidikan berbasis *life skills* menurut Slamet (2002) sebaiknya ditempuh melalui lima tahap, yaitu :

1. Didefinisikan dari penelitian, pilihan-pilihan nilai, dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupannya yang berlaku.
2. Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *life skills* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan.
3. Kurikulum/program pembelajaran dikembangkan berdasarkan kompetensi *life skills* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat diajarkan / dikembangkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dipilih.
4. Penyelenggaraan *life skills* perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum /program pembelajaran berbasis *life skills* dapat dilaksanakan secara cermat.
5. Evaluasi *life skills* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis, melainkan juga dengan unjuk kerja.

Pendidikan *life skill* dapat diterapkan pada jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam penerapan pendidikan *life skill* tentunya harus disesuaikan dengan jenjang dan jenis pendidikan tersebut di atas. Menurut Diknas (2002:23-24) bahwa penerapan pendidikan yang berbasis luas sebagai upaya pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Penerapan pendidikan *life skill* pada jenjang pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/MTS) kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan lebih ditekankan kepada pengembangan generik (

General Life Skill). Pengembangan kecakapan hidup khusus (*Specific Life Skill*), baik bersifat kecakapan akademik (*Academic Skill*) maupun kecakapan vokasional (*Vocational Skill*) bersifat pengenalan dan diberikan sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikologis siswa. Pengembangan *pre-academic skill* dan *pre-vocational skill* dimaksudkan sebagai pemandu bakat dan minat siswa, sedangkan *general life skill* sebagai bekal dasar untuk penyesuaian dalam hidup bermasyarakat.

Pada jenjang pendidikan menengah umum, yaitu SMA/MA dan yang sederajat, di samping penekanan pada kecakapan akademik dan *general life skill* perlu ditambahkan *vocational skill*, sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedangkan pada pendidikan menengah kejuruan/profesional, yaitu SMK dan yang sederajat, serta kursus-kursus keterampilan, di samping kecakapan vokasional (*vocational skill*), kecakapan hidup umum (*general life skill*) perlu diperkuat sebagai antisipasi bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup yang dikembangkan seperti kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional pada tiap jenjang dan jenis pendidikan tidak sama dan tergantung dari penekanannya masing-masing.

Menurut Diknas (2002) jenis kecakapan hidup (*life skill*) berdasarkan jenjang pendidikan yang dikembangkan, adalah:

Tabel.2.1
Jenis Kecakapan Hidup yang Dikembangkan

Jenjang/Jenis	Kecakapan Hidup yang Dikembangkan			
	Personal	Sosial	Akademik	Vokasional
PAUD	1. Kesadaran diri 2. Kesadaran akan potensi diri	1. Komunikasi dengan empati 2. Bekerja sama	1. Menggali informasi 2. Mengolah informasi 3. Mengambil keputusan. 4. Memecahkan masalah	1. Koordinasi mata-tangan dan mata-kaki 2. Keterampilan lokomotor 3. Keterampilan non-lokomotor
SD	1. Kesadaran eksistensi diri. 2. Kesadaran potensi diri.	1. Komunikasi lisan. 2. Komunikasi tertulis. 3. Bekerja sama.	1. Menggali informasi. 2. Mengolah informasi 3. Mengambil keputusan 4. Memecahkan masalah	1. Sesuai dengan jenis pekerjaan. 2. Sesuai dengan jenis pekerjaan.
SLTP	1. Kesadaran eksistensi diri. 2. Kesadaran potensi diri.	1. Komunikasi lisan. 2. Komunikasi tertulis. 3. Bekerja sama.	1. Menggali informasi. 2. Mengolah informasi 3. Mengambil keputusan 4. Memecahkan masalah	1. Sesuai dengan jenis pekerjaan. 2. Sesuai dengan jenis pekerjaan. 3. Sesuai dengan jenis pekerjaan
SMA	1. Kesadaran eksistensi diri. 2. Kesadaran potensi diri.	1. Komunikasi lisan. 2. Komunikasi tertulis. 3. Bekerja sama.	1. Identifikasi variabel. 2. Menghubungkan variabel. 3. Merumuskan hipotesis. 4. Melaksanakan penelitian	1. Sesuai dengan jenis pekerjaan. 2. Sesuai dengan jenis pekerjaan. 3. Sesuai dengan jenis pekerjaan.
SMK	1. Kesadaran eksistensi diri.	1. Komunikasi lisan. 2. Komunikasi	1. Identifikasi variabel. 2. Menghubungkan	1. Sesuai dengan jenis pekerjaan.

	2. Kesadaran potensi diri.	tertulis. 3. Bekerja sama.	variabel. 3. Merumuskan hipotesis. 4. Melaksanakan penelitian.	2. Sesuai dengan jenis pekerjaan. 3. Sesuai dengan jenis pekerjaan.
--	----------------------------	-------------------------------	--	--

Sumber: Diknas (2002).

Pelaksanaan pembelajaran *life skill* di SD menekankan pada kecakapan generik (*general life skill*) yang mencakup kecakapan sosial (*social skill*) dan kesadaran diri atau kecakapan personal (*personal skill*). Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Kecakapan personal meliputi kesadaran eksistensi diri dan potensi diri. Kecakapan personal dan kecakapan sosial sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generik (*general life skill/GLS*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapa pun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Pada pembelajaran *life skill* di SD, kecakapan hidup pada kecakapan akademik yang dikembangkan pada tahap awal, seperti kecakapan berpikir rasional pada dasarnya merupakan dasar-dasar kecakapan

akademik. Kecakapan akademik tersebut meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) seringkali disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pada kecakapan vokasional dalam pembelajaran *life skill* di SD yang dikembangkan barulah tahap awal, seperti pengenalan jenis pekerjaan.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*). SLS tersebut diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu, SLS juga disebut sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan materi mata pelajaran tertentu dan pendekatan pembelajaran.

B. Model-Model Pembelajaran *Life Skill*

Banyak model pembelajaran saat ini yang telah dikembangkan oleh para ahli. Model-model pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya untuk membantu para guru dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya untuk menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik. Yang intinya bahwa model pembelajaran yang dikembangkan atau diciptakan dalam kerangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun dalam kajian ini penulis batasi pada pengembangan model pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup siswa.

Model pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Model pembelajaran lain adalah model pembelajaran realistik yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang dihadapi.

C. Pembelajaran Terpadu

Terdapat dua istilah yang secara teoretis memiliki hubungan yang saling terkait dan ketergantungan satu dan lainnya, yaitu *integrated curriculum* dan *integrated learning*. Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan isi, keterampilan dan sikap (Wolfinger,1994:133).

Hal ini berarti bahwa dipandang dari sudut pembelajaran (teoretik), pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan.

Sejalan dengan pengertian di atas, Novi Resmini (2007:15) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, agar siswa memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Sementara itu Aminudin (1994) dalam Novi Resmini (2007:16) pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai:

1. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
2. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (simultan).
3. Merakit dan menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pernyataan di atas menggambarkan keterpaduan dan kebermaknaan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami, serta mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (simultan).

Pada pembelajaran terpadu di atas, mata pelajaran dipadukan atau dikaitkan satu dengan yang lain, agar sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat.

D. Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B.Johnson, 2010:14).

Dari pengertian tersebut di atas, pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep atau model pembelajaran bahwa materi yang diajarkannya akan bermakna jika dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya.

Dengan pengertian tentang pembelajaran kontekstual di atas, juga diperlukan usaha dan strategi pengajaran yang tepat, sehingga dapat dicapai tujuan untuk mengantarkan guru dan murid dalam sebuah pendidikan yang kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, sistem pembelajaran kontekstual mempunyai delapan komponen utama. Komponen pembelajaran kontekstual tersebut adalah sebagai berikut:

1. membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
2. melakukan pekerjaan yang berarti,
3. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
4. melakukan [kerja sama](#),
5. [berpikir kritis dan kreatif](#),
6. [membantu individu untuk tumbuh dan berkembang \(konstruktivisme\)](#),
7. mencapai standar yang tinggi,
8. dan [menggunakan penilaian autentik](#).(Elaine B. Johnson, 2010)

Definisi Pembelajaran Kontekstual selanjutnya berasal dari US Departement of Education sebagai salah satu penyelenggara pendidikan berbasis kontekstual ini. Menurut *US Departement of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office*, mendefinisikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut:

Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Menurut Diknas (2003: 6), konsep belajar kontekstual melibatkan tujuh komponen utama belajar efektif, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*).
2. Bertanya (*Questioning*).
3. Menemukan (*Inquiry*).
4. Masyarakat belajar (*Learning community*).
5. Pemodelan (*Modeling*).
6. Refleksi (*Reflection*).
7. Penilaian sebenarnya (*Authentic assessment*).

E. **Karakteristik Pembelajaran *Life Skill***

Menurut Anwar (2004 : 21) karakteristik pembelajaran *life skill* adalah :

(1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional akademik manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi dan terjadi pendampingan teknik untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Sementara Nana Syaodih (2004 : 37-38) bahwa model pembelajaran *life skill* memiliki beberapa karakteristik, seperti:

“ Kompetensi atau perilaku-perilaku yang harus dikuasai siswa dirumuskan secara spesifik, pengajaran menggunakan modul, evaluasi dan pemberian umpan balik, pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik siswa dan pembelajaran di lapangan”.

Karakteristik pembelajaran *life skill* menurut Hari Suderajat (2004 : 37):

(1) adanya kegiatan belajar siswa dalam mengaplikasikan kemampuan atau kecakapan dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti kecakapan proses dan memiliki konsep-konsep dasar keilmuan yang meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial, (2) pembelajaran berbasis *life skill* adalah pembelajaran yang bertujuan agar siswa menguasai dan memiliki kecakapan atau kemampuan dasar keilmuan atau kejuruan, (3) memungkinkan adanya *student aktive learning* atau *student centered* dalam kegiatan pembelajaran siswa, (4) mensyaratkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), (5) adanya kegiatan siswa dalam mengaplikasikan kompetensi dasar dalam kehidupan sehari-hari.

F. Landasan Filosofis dan Teoretis Pembelajaran *Life Skill*

1. Landasan Filosofis

Pendidikan berjalan pada setiap saat dan di segala tempat. Setiap individu, baik anak-anak maupun orang dewasa mengalami proses pendidikan, lewat apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Hal ini apa yang dikatakan oleh Dewey (1964 : 101) dalam Syaodih, Nana (2001 : 40) adalah bahwa : *experience is the only basis for knowledge and wisdom*. Dengan demikian pengalaman merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan. Pengalaman langsung siswa sebagai kunci pembelajaran. Sebab itu, pengalaman orang lain yang diformulasikan misalnya dalam suatu buku teks perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung.

Pendidikan sebagai suatu sistem, pada dasarnya merupakan sistematisasi dari perolehan pengalaman tersebut. Oleh karena itu pendidikan dapat diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya.

Relevan dengan pernyataan di atas, Senge (2000) dalam Depdiknas (2002 : 16) mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya. Pengalaman belajar diharapkan juga mengilhami peserta didik ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Relevan dengan persyaratan di atas, Syaodih,Nana (2004 : 197) mengemukakan bahwa dalam kehidupan di sekolah peserta didik saling berhubungan dan tergantung dengan guru, kepala sekolah, tata usaha, orang tua serta berbagai nara sumber yang ada di sekitarnya. Dalam proses pembelajaran peserta didik juga berhubungan dengan bahan ajar, buku sumber, media, sarana dan prasarana pendidikan, iklim sekolah, lingkungan. Dengan demikian pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan didasarkan atas pengalaman (Syaodih, Nana, 2004 : 226). Pengalaman hidup siswa yang seperti digambarkan di atas memberi implikasi pada pembelajaran ilmu pengetahuan dan praktik pembelajaran di sekolah.

Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya seperti anak belajar bercocok tanam, berburu, dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan di lingkungannya. Ketika kehidupan makin maju dan kompleks maka menimbulkan juga masalah kehidupan.

Dewey melalui teori pendidikan yang menekankan bahwa *education is growth, development, life*. Ini berarti pendidikan itu merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup dan juga perubahan pengalaman hidup sendiri (Syaodih, Nana, 2003 : 41). Sementara itu Darwin melalui teori *inter actionist-selection* dan beberapa teori sosialnya telah mengawali usaha tersebut dengan memberi penekanan pada seleksi alam dalam melakukan pilihan dan penentuan terhadap individu / kelompok. Untuk menetapkan siap dari kelompok mana yang hebat dan memiliki kecakapan tinggi ditentukan lewat seleksi alam/memecahkan masalah lingkungan (Safrudin, 2001 : 52). Untuk memecahkan masalah kehidupan atau fenomena alam maka diperlukan kecakapan hidup yang tinggi (Depdiknas, 2004:2).

Spearman (1983 : 131-132) diikuti oleh teori analisis faktor yang menyatakan bahwa kecakapan (*skill*) manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu : (1) faktor yang bersifat umum (*general*) dan (2) faktor yang bersifat khusus (*special*). Faktor umum merupakan faktor yang tergantung kepada dasar yaitu pembawaan yang dibawa sejak lahir, dan faktor khusus merupakan faktor yang dipengaruhi oleh pengalaman (lingkungan).

Melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, maka individu memperoleh pengalaman, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kemampuannya, yang meliputi pengalaman intelektualnya, emosionalnya, sosial maupun fisik. Bahkan dalam beberapa dasawarsa belakangan ini para ahli di AS menemukan bahwa peningkatan kecerdasan (IQ) disebabkan faktor lingkungan. Seperti diungkapkan dalam penelitian James Flynn (1987) bahwa “ peningkatan IQ dalam beberapa dasawarsa belakangan, tak pelak lagi karena faktor lingkungan.” Ini berarti bahwa proses pembelajaran yang menekankan lingkungan dapat dilakukan di sekolah.

Relevan dengan pernyataan di atas Syaodih, Nana (2004 : 223-225) mengemukakan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman yaitu memfokuskan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosional, sosial maupun fisik motorik, pengalaman berfikir seperti memecahkan masalah, pengalaman sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, pengalaman emosional seperti mencintai.

Implikasi bagi praktik pembelajaran di sekolah yaitu berkembangnya usaha-usaha ke arah penemuan konsep, model, atau pendekatan dalam pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecakapan hidup. Model pembelajaran kontekstual (CTL) dan model pembelajaran berbasis pengalaman adalah model pembelajaran hidup. Model pembelajaran yang lain seperti model pendidikan realistik merupakan upaya mengatur antara pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi masalah hidup yang akan dihadapi. Pemberian bekal bagi siswa yaitu

apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat.

Agaknya upaya terbaik dalam menghadapi kondisi riil seperti ini adalah melalui pemberian layanan pembelajaran *life skill* di sekolah. Pemberian pembelajaran *life skill* dimulai dengan dengan memperkaya setiap siswa tentang kesadaran dirinya (*self awarness*) membentuk citra diri yang positif dan memotivasi siswa untuk bertanggung jawab tentang kesehatan dan kebahagiaannya dirinya. Sebagaimana dianjurkan Mulyani (2004 :24 –25) bahwa pemberian pembelajaran *life skill* harus terarah dan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anaknya. Program *life skill* harus terkait dengan semua aspek pengalaman yang terdapat di sekolah. Mata pelajaran di sekolah adalah alat untuk mengembangkan potensi siswa sebagai bekal hidup agar pada saatnya dapat digunakan untuk mencari nafkah dan bermasyarakat. Oleh karena itu antara mata pelajaran *life skill* dengan kehidupan nyata harus terdapat hubungan yang erat. Pendapat ini didukung oleh Anwar (2004 : 25) bahwa bahan ajar adalah alat untuk mengembangkan *life skill* yang akan digunakan peserta didik. Dengan demikian kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara pro aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Oleh karena itu setiap guru yang baik, senantiasa akan berupaya mengembangkan pembelajaran *life skill*, yang mengkaitkan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran. Seperti apa yang dianjurkan Diknas (2003 : 19) “Yaitu apa yang

dipelajari pada setiap mata pelajaran/mata diklat diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat”.

Berdasarkan uraian yang berkenaan dengan perlunya pembelajaran *life skill* di sekolah dari para ahli pendidikan di atas rasanya cukup beralasan. Karena pada esensinya *life skill* adalah kemampuan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan hidup, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantunya untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Dengan demikian pembelajaran *life skill* harus memperhatikan potensi kecakapan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan, bahkan dalam melaksanakan pembelajaran *life skill* juga harus memperhatikan karakteristik siswa dan pembelajaran dilapangan. Dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat *problem solving*. Seperti dinyatakan Nana Syaodih (2004 : 37-38) “Model pembelajaran kompetensi harus lebih memperhatikan karakteristik siswa (*personalization*) dan pembelajaran di lapangan”. Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan atau performansi yang dapat diamati malahan dapat diukur (Nana Syaodih (2004 : 29). Oleh karena itu setiap guru sebaiknya berupaya mengembangkan pembelajaran *life skill* yang dapat meliputi kecakapan personal, sosial, akademik maupun kecakapan vocational. Dengan upaya yang seperti demikian diharapkan dapat tercapai kecakapan hidup sebagai hasil pembelajaran, seperti dinyatakan

Suderajat (2004 : 15)” kecakapan hidup sebagai hasil pembelajaran, terdiri dari (1) kecakapan hidup bersifat umum (*life general life skill*) yang meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial, (2) kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*), yang meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.”

2 Landasan Teoretis

Secara umum posisi pengembangan model pembelajaran *life skill* dalam teori pembelajaran dan kurikulum yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan konsentrasi utama pada variabel ; (a) karakteristik siswa, (b) pembelajaran, dan (c) kemampuan siswa dalam pemecahan masalah kehidupan yang meliputi sikap pribadi, sosial dan intelektual siswa.

Karakteristik siswa terkait dengan kondisi psikologisnya. Sejalan dengan kondisi psikologis siswa, Syaodih,Nana (2001 : 45) mengatakan bahwa kondisi psikologis merupakan karakteristik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Teori-teori pembelajaran yang relevan dijadikan pengembangan model pembelajaran *Life Skill* diantaranya adalah :

- a. Teori belajar behavioristik ; yang beranggapan bahwa anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, atau belajar dapat dibentuk oleh lingkungan (Syaodih,Nana, 2001 : 54). Bertolak dari prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, konsep, serta anggapan yang dianut oleh teori pembelajaran behavioristik di atas, maka ditetapkan dan dipilihlah beberapa sistem dan model pembelajaran yang relevan untuk dikembangkan sebagai proses

penguasaan kecakapan personal, sosial, dan intelektual dalam implementasi model pembelajaran *life skill*.

- b. Teori belajar kognitif ; yang berkenaan dengan bagaimana individu memahami dirinya dan lingkungannya, bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan pengenalannya serta berbuat terhadap lingkungannya (Syaodih,Nana 2001 : 56). Teori belajar kognitif menurut Jerome.Bruner, ada dua hal yang penting: (1). Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses aktif, (2). Manusia aktif membangun pengetahuannya melalui hubungan informasi yang diperoleh kedalam frame psikologisnya. (Sudjana,Nana,2000:137). Dalam konteks studi ini, yaitu memungkinkan adanya *student aktive learning atau student centered* dalam kegiatan pembelajaran siswa. Sebab dalam pembelajaran *life skill* mengarah pembelajaran yang berpusat pada diri siswa dan siswa yang aktif mencari pengetahuan dan mengolah pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini juga, yakni adanya pengumpulan informasi dan melakukan eksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, baik melalui modul maupun buku teks IPS lain yang relevan. Kemudian kegiatan belajar siswa dalam mengaplikasikan kemampuan atau kecakapan dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti kecakapan proses dan memiliki konsep-konsep dasar keilmuan yang meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial dan intelektual.
- c. Prinsip, kaidah belajar dan pengajaran yang bersumber dari pendekatan psikologi humanistik juga diadaptasi oleh model pembelajaran *life skill* , terutama seperti yang dikemukakan Rogers (1960) tentang perlunya guru memfasilitasi tumbuhnya kemampuan belajar siswa yang lebih baik. Dan

yang ditekankan Maslow (1971), mengenai perlunya memberi motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu aliran humanisme melihat siswa selain memiliki potensi, motivasi dan juga kekhasan atau keunikan diri siswa tersebut. Pembelajaran pengembangan potensi ialah pembelajaran yang didasarkan atas potensi diri siswa. Dengan memfasilitasi tumbuhnya kemampuan belajar dan memberi dorongan atau motivasi, maka siswa akan merasa senang belajar. Disamping itu siswa didorong untuk mampu dan berani dalam menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkan secara kreatif dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

G. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan IPS, telah banyak dilakukan oleh para pemerhati pendidikan baik yang berasal dari instansi Pemerintah, kelompok masyarakat, individual maupun dari pihak-pihak lainnya. Diantara para peneliti tersebut dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Hamid Hasan (1983) dalam penelitiannya yang telah lebih dari satu dasa warsa, menemukan bahwa banyak guru pendidikan IPS yang tidak memiliki kurikulum tertulis, sehingga pengembangan IPS belum terarah pada upaya pengembangan pengetahuan dan ketrampilan siswa secara maksimal.
- b. Suwarna Al Muchtar (1991) menemukan bahwa pendidikan IPS belum berorientasi pada upaya pembudayaan belajar bagi siswa. Disamping itu, pendidikan IPS masih diwarnai oleh pola pembelajaran yang memberikan

penekanan pada pemindahan konsep dari kepala guru ke kepala siswa, sehingga siswa terpolo dalam budaya menghafal.

- c. Ibrahim (1990) dalam penelitiannya terhadap pembelajaran Pendidikan IPS di Kotamadya Bandung pada tahun 1990, menemukan bahwa guru dalam melakukan pembelajaran pendidikan IPS belum banyak melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga pola pembelajaran hanya berpusat pada guru. Selanjutnya Ibrahim menyimpulkan bahwa guru hanya berpedoman kepada buku wajib, sehingga interaksi belajar mengajar siswa cenderung bersifat statis.
- d. Effendi (1994) dalam studinya tentang peningkatan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pendidikan IPS menemukan bahwa belum banyak guru yang mengorganisasikan dan mengembangkan materi pelajarannya berdasarkan lingkungan belajar siswa. Guru lebih banyak mengembangkan materi pelajarannya berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya berdasarkan hasil membaca buku paket.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas, tampaknya permasalahan pembelajaran IPS bersifat sangat kompleks, sehingga diperlukan adanya suatu studi langsung yang mengarah pada pemberian perlakuan atau tindakan-tindakan nyata yang menyentuh dimensi substansial pendidikan IPS di sekolah. Tindakan nyata yang dinilai cocok saat ini adalah pengembangan model pembelajaran IPS SD berdasarkan *life skill* .

Meskipun secara spesifik belum dijumpai adanya penelitian yang persis sama dengan studi yang peneliti lakukan ini,tapi secara umum berdasarkan kajian

studi terhadap hasil penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran *life skill*, di antaranya; (1). Mulyana (2005) hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *life skill* dapat: (a). Meningkatkan keterampilan hidup secara umum dilakukan melalui tahap merumuskan masalah, mengamati, menganalisis, dan penyajian hasil, serta mengkomunikasikanya, (b) keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, tanggung jawab, komunikasi sosial, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreativitas, menunjukkan inisiatifnya dalam menentukan sesuatu kegiatan, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, menunjukkan emosi yang stabil dan mampu mengeksplorasi kesempatan yang diberikan kepada siswa dengan cukup baik. (2). Penelitian yang dilakukan oleh Basri, Yulia (2007) bahwa model pembelajaran berbasis *life skill* dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan kompetensi siswa. (3). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Enoh, Mochammad (2007) bahwa pembelajaran *life skill* memberikan kontribusi kepada siswa dalam memecahkan masalah dan kualitas guru lebih baik untuk meningkatkan *human resources*. (4). Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wartanto (2008) bahwa pembelajaran yang berbasis *life skill* menunjukkan: (a) peningkatan mutu dan pengelolaan serta pencapaian hasil belajar, dan (b) efektivitas prosedur mutu terhadap kemampuan *personal*, sosial, dan *vocational*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sukardi (2008) bahwa (1) 68% guru sudah mengembangkan *life skill* dalam perencanaannya, namun pengembangannya masih terbatas pada aspek personal dan berpikir taraf rendah, (2) proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga pengembangan *life*

skill tidak optimal, (3) pada aspek evaluasi didominasi pola konvensional, terpisah dengan KBM, tanpa menggunakan penilaian sebenarnya seperti unjuk kerja, produk, portofolio, (4) permasalahan yang dirasakan guru dalam pengembangan *life skill*, pada mata pelajaran IPS adalah kemampuannya dalam dimensi pembelajaran, manajemen sekolah, dukungan orang tua dan masyarakat, motivasi/minat dan disiplin belajar anak.

BAB 3

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
PELAJARAN IPS SD**

Dalam bagian bab 3 ini dikemukakan landasan teoretis berkenaan dengan:

(1) Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD yang berisikan uraian tentang, (a) konsep IPS, (b) tujuan pengajaran IPS, (c) implementasi kurikulum pendidikan IPS, (d) karakteristik pendidikan IPS, (e) isi dan ruang lingkup IPS;

A. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-ilmu Sosial sering disalah tafsirkan dan dikacaukan dengan ilmu-ilmu sosial seperti yang diungkapkan oleh Welton dan Mallan (1981 : 23) ; Dunffe dan Sagl (1966 : 39) yang mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan hanya kurang populer, tetapi juga sering disalahtafsirkan dan dikacaukan dengan ilmu-ilmu sosial.

Secara konseptual IPS erat hubungannya dengan Studi Sosial dan Ilmu Sosial (Kurikulum, 1994 : 149). Studi Sosial (social studies) bukanlah satu disiplin ilmu yang bersifat akademik-teoritik, tapi merupakan program pendidikan yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial (social science), ...”bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi peserta didik sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin ilmu” (Wachidi, 2000 : 98). Dalam mengkaji fenomena serta masalah-masalah

sosial yang berhubungan dengan kehidupan manusia, studi sosial menggunakan bidang keilmuan yang termasuk ke dalam lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial.

Studi sosial (*Social Studies*) merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Studi sosial juga lebih menekankan kepada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial. Seperti dinyatakan Armento (1986 : 943)...”*the primary concern of social studies has tended to be defined as citizenship education and its major goals as the development of knowledge, skill, values, and social participation*”.

Studi sosial (*social studies*) bukanlah satu disiplin ilmu yang bersifat akademik-teoritik, tapi merupakan program pendidikan yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), ...”bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi peserta didik sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin ilmu” (Wachidi, 2000 : 98). Dalam mengkaji fenomena serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan kehidupan manusia, studi sosial menggunakan bidang keilmuan yang termasuk ke dalam lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana dinyatakan Savage and Armstrong (1996 : 9) bahwa “*Social studies is the integrated study of social sciences and humanities to promote civics competence*”. Rumusan Savage and Armstrong ini dipertegas oleh Sunal and Haas (1993 : 7), sebagai berikut : “*The social studies may be defined as an area of the curriculum that derives goals from the nature of citizenship in a democratic society and links to other societies,*

draw content from the social sciences and other disciplines, and reflect personal, social, and cultural experiences of students”.

Pengertian lebih luas dikemukakan National Council for Social Studies (Chair, et al 1994 : 3), sebagai berikut :

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence within the school program, social studies provides coordinate, systemic study drawing upon such disciplines as antropology, archaeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural science”.

Pengertian yang telah dikemukakan *National Council for Social Studies* (NCSS) di atas, diketahui bahwa studi sosial merupakan studi atau kajian terpadu tentang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar warga negara.

Sementara itu, Gross. (1978 : 3) mengungkapkan : *“ The social studies are basic in social education, in preparing functioning citizen with requisite knowledge, skills and attitudes that enable each to grow personally and living well with each others and in contributing to ongoing culture”*

Berdasarkan beberapa pengertian dan batasan-batasan tentang studi sosial yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa studi sosial merupakan program pendidikan yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial, yang dalam mengkaji gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang bersangkutan-paut dengan kehidupan manusia, studi sosial biasanya menggunakan bidang keilmuan yang termasuk kedalam lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Selanjutnya, tentang Ilmu Sosial (*social science*) didefinisikan oleh Achmad Sanusi (1971 : 17) “Ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi”. Sedangkan Mac Kenzie (1990 : 7) mendefinisikannya dalam konteks sosial yang lebih luas, yaitu : “*all academic diciplines which deal with men in their social context*” .

Calhoun (dalam Hasan, 1996 : 9) mendefinisikan ilmu-ilmu sosial sebagai ”studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia” (*the study of the group behavior of human being*). Dari pengertian ini terkandung makna bahwa semua disiplin ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku kelompok umat manusia tergolong ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial.

Meskipun beberapa disiplin ilmu yang dikenal sebagai ilmu sosial seperti geografi, psikologi, sejarah dan ilmu politik dipertanyakan kedudukannya bila dikaitkan dengan pengertian yang dikemukakan Calhoun di atas, tapi karena disiplin-disiplin ilmu tersebut memiliki bagian yang juga memperhatikan tingkah laku kelompok umat manusia (Hasan, 1996 : 10), maka mereka dapat dimasukkan ke dalam kelompok disiplin-disiplin ilmu dalam ilmu-ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan antara konsep-konsep ilmu sosial dengan konsep pendidikan yang dikaji secara sistematis, psikologis dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, (Nu'man Sumatri (1996 ; 2001). Lebih lanjut Nu'man Sumatri (1996), perpaduan antara ilmu sosial dan ilmu pendidikan dalam sajian IPS disebut dengan istilah “*Synthetic Diciplines* “.

Sejalan dengan batasan pengertian IPS tersebut Nursid Sumaatmadja (1980 : 11) mengemukakan bahwa secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan budayanya. Pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Pokoknya mempelajari, menelaah-mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini, itu hakekat yang dipelajari pada pelajaran IPS.

Bertolak dari pendapat di atas, jelaslah bahwa IPS bukan ilmu sosial, tetapi pengertian IPS hampir sama bahkan sama pengertiannya dengan studi sosial atau *Social Studies*, sehingga Nursid Sumaatmadja (1980 : 10) menyebutkan bahwa pengertian studi sosial dengan IPS tidak ada bedanya.

Berbeda dengan IPS (*Social Studies*) ilmu-ilmu sosial (*Social Science*) mempunyai batasan dan pengertian yang lebih mengacu pada bidang kajian sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang terangkum dalam ilmu-ilmu sosial.

Kamarga (1994 : 12) mengatakan berdasarkan fungsi pengajarannya di sekolah, IPS terdiri dari *Social Science* dan *Social Studies*. Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (*Social Science*) biasanya dikembangkan dalam kurikulum akademik atau kurikulum disiplin ilmu, pada tingkat sekolah menengah. Kurikulum yang demikian akan memakai disiplin ilmu sebagai label mata pelajaran dan tujuan.

Kurikulum sangat erat berhubungan dengan tujuan disiplin ilmu (Hasan, 1993 : 93). Sedangkan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) dikembangkan untuk tingkat pendidikan dasar. Dalam hal ini fokus utama IPS adalah kajian hubungan antara manusia. Dengan demikian untuk mencapai keserasian dan keselarasan kehidupan masyarakat diperlukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dibentuk melalui pendidikan pengetahuan sosial.

Menurut Alleman & Rosean (1991 : 57); Wyner (1991 : 123) landasan dikembangkan kurikulum IPS yang berasal dari *Social Science* adalah interaksi tiga komponen dalam diri siswa komponen kognitif, komponen sosial emosional, dan komponen moral. Ketiga komponen tersebut berkembang dan berinteraksi membentuk pribadi siswa. Melalui pendidikan IPS yang berasal dari *Social Science*, ketiga komponen tersebut saling melengkapi, sehingga siswa memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya. Namun tidak berarti bahwa materi kurikulum diorganisasikan struktur logis disiplin ilmu sosial. Topik atau pokok bahasan yang dikembangkan berasal dari disiplin ilmu sosial dikembangkan serta digunakan secara psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan IPS.

Kemudian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Bahkan pada sebagian Perguruan Tinggi ada juga dikembangkan IPS ini sebagai salah satu mata kuliah, yang sasaran utamanya adalah pengembangan aspek teoritis seperti yang menjadi penekanan pada sosial science. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS

dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam mengkaji dan membahas persoalan-persoalan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mendapat sumber materi dari berbagai bidang ilmu sosial, seperti ; ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, ilmu politik dan sejarah. Meskipun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mempelajari kehidupan sosial didukung dan berdasarkan pada bahan kajian geografis, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah, namun IPS bukan merupakan penjumlahan, himpunan atau perkumpulan bahan-bahan ilmu-ilmu sosial (*social science*).

Dalam Penyempurnaan/Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP) Mata Pelajaran IPS untuk Sekolah Dasar/MI (1999) dijelaskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara”. Khusus untuk IPS yang diajarkan di SD (1999) “ ... terdiri atas dua bahan kajian pokok : pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosilogi, geografi, ekonomi dan tata negara. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini”.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dinyatakan bahwa IPS yang dimaksudkan dalam studi/penelitian ini adalah “suatu mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara” (Suplemen

GBPP 1999). Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikaji dalam penelitian ini juga memiliki makna yang sama dengan studi sosial.

B. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Hasan, Hamid (1993 : 92) pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dan budaya. Sementara Soemantri (1988 : 99) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah:

“ agar peserta didik lebih mengenal orang lain di sekitarnya, menyesuaikan diri pada lingkungannya dan mengembangkan kebudayaan, kesenian, seni tari, musik tradisional daerah, nasional, adat istiadat dan sebagainya”

Tujuan PIPS menurut (Belth, 1976 ; Wronski dan Bragaw, 1986; Trigg, 1991) tidak semata-mata diarahkan untuk penguasaan intelektual, tetapi juga diarahkan pada sedikitnya tiga kategori utama yaitu : 1) pengembangan kemampuan intelektual, 2) pengembangan kemampuan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa dan 3) pengembangan kemampuan diri sebagai pribadi.

Tujuan PIPS untuk ketrampilan kognitif tinggi menurut Belth (1976). Wronski dan Bragaw (1986) dan Trigg (1991) adalah kemampuan dalam melaksanakan tiga belas kegiatan yang meliputi :

- (1) “menggunakan teori / generalisasi untuk menjelaskan fenomena, (2) mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, (3) memilah-milah informasi atas berbagai kategori, (4) menyimpulkan pikiran pokok suatu informasi, (5) menentukan dasar hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya, (6) menentukan validitas suatu informasi, (7) menggunakan langkah-langkah prosedur penelitian, (8) menggunakan suatu hukum tertentu, (9) menggunakan berbagai

sumber untuk menarik generalisasi, (10) mempertahankan pendapat berdasarkan data, (11) mengembangkan berbagai alternatif, (12) menarik kesimpulan dari berbagai pendapat, (13) memecahkan masalah”.

Sedangkan Tujuan konatif untuk IPS menurut Krathwohl (1964) meliputi: enam langkah yaitu : 1) sikap dan kehidupan religius, 2) melaksanakan tugas-tugas sosial, 3) melaksanakan tanggung jawab pribadi, 4) bekerja keras, 5) bekerja dengan jujur, 6) kemauan & kemampuan beradaptasi.

Tujuan pendidikan IPS dalam pengertian Pendidikan Pengetahuan Sosial dikembangkan atas dasar falsafah dan teori pendidikan yang dimanifestasikan dalam bentuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS dalam pengertian Pendidikan Pengetahuan Sosial adalah berhubungan dengan pengembangan intelektual. Secara umum tujuan pendidikan IPS unsur psikologis dan paedagogis digunakan untuk membantu siswa menguasai materi pembelajaran baik berupa fakta, konsep, generalisasi maupun hubungan antar aspek.

Pendidikan IPS dalam pengertian pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan mengembangkan, kemampuan berpikir, sikap dan nilai bagi dirinya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dan budaya (Hamid Hasan 1996). Rumusan ini dapat diketahui dari aspek kognitif dan afektif. Kemampuan berpikir dalam proses yang merupakan tujuan kognitif yang memberikan bekal kepada subyek didik untuk mampu mencari, mengolah dan menggunakan informasi merupakan tujuan penting dalam pendidikan IPS (Jarolim, 1986, Hasan, Hamid.)

Pendidikan IPS dalam pengertian pendidikan Pengetahuan Sosial juga bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, simpati terhadap orang lain, sikap

terpuji, nilai, moral terutama ditekankan pada nilai masyarakat yang majemuk berupa keseimbangan antara hak individu dan sosial.

Wright (1996) mengemukakan bahwa tujuan PIPS adalah mendorong siswa untuk mengembangkan kualitas pribadi melalui proses mengetahui, menggali, merefleksi, dan menilai. Untuk mendapatkan kemampuan tersebut secara optimal menurut Wright (1996) maka salah satu aspek penting yang harus dipenuhi siswa adalah kompleksitas budaya seperti bahasa, seni, mitologi, sistem nilai dan kepercayaan dalam masyarakat, serta pemahaman mengenai transmisi budaya, retensi dan transformasi budaya.

Lebih lanjut Wright (1996) tujuan pembelajaran PIPS yang merupakan *performance expectations* dapat dideskripsikan dalam tiga bagian yang saling mendukung dan dalam posisi yang seimbang yaitu : 1) pemahaman yang meliputi pemahaman kesejarahan, geografi, ekonomi, budaya, politik, hukum, global dan teknologi, 2) kompetensi, mencakup kemampuan berpikir, berpartisipasi, kemampuan menyerap informasi dan kemampuan menggunakan informasi. Sedangkan bagian yang ke 3) watak yang mencakup sikap toleransi empati, berpartisipasi sebagai warganegara serta sikap ingin melayani.

Sejalan dengan tujuan pendidikan IPS di atas, Martorella (1994 : 181) yang mengacu kepada NCSS (1989) mengemukakan tiga ketrampilan yang relevan dengan pembelajaran IPS yaitu :

- (1) ketrampilan yang berhubungan dengan upaya relevan dengan pembelajaran informasi,
- (2) ketrampilan yang berhubungan dengan pengorganisasian dan penggunaan informasi dan
- (3) ketrampilan yang berhubungan dengan hubungan interpersonal dan partisipasi sosial.

Partisipasi sosial menurut Martorella (1994) mencakup perilaku yang selalu tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, mengidentifikasi dan mengantisipasi situasi dimana tindakan itu perlu dilakukan. Fraenkel (1986) menekankan pentingnya ketrampilan sosial dalam pendidikan IPS untuk membentuk kemampuan berpartisipasi sosial dengan mengindikasikan lima syarat ketrampilan sosial yang diperlukan yaitu : (1) kemampuan merencanakan bekerjasama dengan orang lain, (2) kemampuan mengambil bagian dari proyek penelitian, (3) kemampuan mengambil bagian secara produktif dalam diskusi kelompok, (4) kemampuan bertindak secara bertanggung jawab dan (5) kemampuan bersedia membantu atau menolong orang lain.

Bilamana sasaran dan tujuan-tujuan pembelajaran IPS dieliminasi dan dikaitkan dengan "*taxonomy of educational objectives*" yang dikemukakan oleh Bloom, maka secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu : (1) pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*), (2) pengembangan aspek nilai dan kepribadian (*affective*), dan (3) pengembangan aspek ketrampilan (*psychomotoric*). Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia. Seperti diinginkan oleh tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Depdikbud, 1995 : 1) yaitu :

” Untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan, cara berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya

sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia”.

Pengembangan aspek kognitif dapat diupayakan melalui penguasaan materi (substansi) mata pelajaran IPS yang berasal dari ilmu-ilmu sosial, seperti ; sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tatanegara. Oleh karena itu, pemilihan materi IPS yang bersumber pada ilmu-ilmu sosial bukan didasarkan atas pemikiran bahwa materi itu penting dilihat dari disiplin ilmunya, tapi karena penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan (Hasan, 1993 : 20).

Sedangkan untuk pengembangan aspek nilai dan kepribadian dalam pembelajaran IPS perlu diperhatikan bagaimana keterkaitan antara murid/siswa dengan masyarakat. Tentang bagaimana keterkaitan antara murid/siswa (pendidikan) dan masyarakat, Nana Syaodih Sukmadinata (1997 : 58) mengatakan, bahwa “Ada tiga sifat penting pendidikan. *Pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung”. Oleh karena itu, baik aspek nilai dan kepribadian, pengetahuan, maupun ketrampilan yang dibina dan dikembangkan di sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Kemudian mengenai pengembangan aspek-aspek ketrampilan, Jarolimek (1993 : 9- 10) mengatakan bahwa aspek-aspek ketrampilan yang perlu mendapat penekanan dalam IPS adalah : (1) *Social skill*, (2) *Study Skill and Work Habits*, (3) *Group Skills*, dan (4) *Intellectual Skill*. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), aspek-aspek yang dikemukakan di atas harus mendapat penekanan,

terutama pada jenjang pendidikan dasar. Karena itu, untuk mempersiapkan murid atau siswa menjadi warga negara yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, perlu dilakukan pembinaannya semenjak kecil yaitu semenjak mereka duduk pada bangku Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang pendidikan ini, ketrampilan intelektual, sosial, dan ketrampilan bekerja sama dalam kelompok serta kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal harus dikembangkan secara tepat dan seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar nantinya mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan baik.

Menurut Chapin dan Messich (1985 : 4), ada beberapa hal yang harus dijadikan tujuan dalam pelajaran IPS : *“To provide knowledge about human experiences in the past, present and future ; to develop skill to process information ; to develop appropriate democratic values and attitudes, to develop opportunities for social participation”*.

Sejalan dengan pendapat Chapin, James A Banks (1990 : 4) merumuskan 4 tujuan pokok yang harus dijadikan pilar dalam tujuan IPS, yaitu :

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
- b. Keterampilan (*skill*)
- c. Sikap dan nilai (*attitudes and value*) dan
- d. Tindakan atau perilaku kewarganegaraan (*citizen action*)

Baik Chapin maupun Banks, sependapat bahwa untuk memiliki kemampuan dalam mengambil setiap keputusan serta agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seseorang memerlukan

pengetahuan yang tinggi. Kemampuan seseorang dalam beraktivitas di masyarakat sangat ditentukan oleh penguasaan pengetahuannya. Seperti yang dirumuskan NCSS, Banks juga berpendapat bahwa pengetahuan yang harus dikembangkan dalam IPS biasanya diturunkan dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi serta sejarah. Selain itu juga pengetahuan dapat diturunkan dari humaniora atau dari sumber-sumber lain yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan IPS. Untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap, pengetahuan dalam IPS juga sering diturunkan dari filsafat. Pengetahuan-pengetahuan yang diambil dari disiplin ilmu itu bukan hanya berupa fakta-fakta saja, akan tetapi pengetahuan tentang konsep, generalisasi dan bahkan teori. Pengetahuan tarap tinggi semacam ini sangat penting bagi siswa sebagai bekal untuk mampu mengambil keputusan secara reflektif.

Tujuan yang berhubungan dengan keterampilan menurut Banks meliputi empat hal :

- a. ***Keterampilan berpikir.*** Keterampilan ini meliputi kemampuan membentuk konsep, menginterpretasi, menganalisis, menggeneralisasi, menerapkan dan mengevaluasi pengetahuan.
- b. ***Keterampilan melakukan penelitian disiplin ilmu sosial.*** Keterampilan ini meliputi kemampuan merumuskan permasalahan dan hipotesis, mengumpulkan data, menggunakan data untuk menguji hipotesis, dan merumuskan generalisasi.
- c. ***Keterampilan akademik.*** Keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan menambah pengetahuan melalui membaca, mendengar dan mengobservasi,

berkomunikasi dan membuat tulisan, menginterpretasi gambar, chart, grafik, tabel dan lain sebagainya.

- d. ***Keterampilan kelompok.*** Keterampilan ini meliputi keterampilan memimpin dan menjadi anggota dari suatu tim untuk memecahkan masalah kelompok, berpartisipasi dalam kelompok proyek penelitian, membantu menyusun tujuan kelompok, berkomunikasi secara efektif dalam kegiatan kelompok serta membantu memecahkan masalah-masalah yang mendesak.

Tujuan yang berhubungan dengan sikap dan nilai erat hubungannya dengan pembentukan warganegara yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Berkaitan dengan sikap, Hasan, Hamid (1996) mengemukakan bahwa sikap merupakan

“ kecenderungan psikologis seseorang terhadap benda, sifat, keadaan, pekerjaan, pendapat dan sebagainya. Kecenderungan tersebut baru berkembang setelah yang bersangkutan mengetahui mengenai benda, sifat, keadaan, pekerjaan atau pendapat tersebut. Artinya, sikap hanya berlaku untuk sesuatu yang sudah dikenal dan bukan sesuatu yang belum pernah diketahui sama sekali”.

Dengan demikian sikap tertentu akan muncul manakala siswa mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang sesuatu. Oleh karena itu menanamkan sikap harus didahului dengan pengetahuan.

Lebih lanjut Hamid Hasan (1996) bahwa nilai adalah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil kerja itu bagus/positif atau tidak bagus/negatif. Dasar dari nilai adalah agama, tradisi yang berlaku dalam masyarakat atau negara, dan juga perjanjian-perjanjian baru yang ditetapkan secara tertulis maupun tidak.

Berbeda dengan nilai, moral adalah kriteria yang menjadi dasar untuk menentukan apakah tindakan, pendapat, atau sesuatu hasil kerja itu baik atau tidak baik, boleh dilakukan atau tidak boleh, dianggap merusak atau tidak bagi masyarakat dan bangsa. Dengan demikian moral selalu diikuti oleh sanksi. Seseorang yang dianggap melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan moral masyarakat akan mendapat hukuman dari masyarakat. Oleh karena itulah tujuan yang berkenaan dengan sikap dan nilai, pada dasarnya bukan hanya menyangkut pemahaman norma-norma masyarakat itu sendiri akan tetapi juga berhubungan dengan kemauan dan kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan yang berhubungan dengan *citizen action* adalah usaha pembentukan dan penanaman tanggung jawab sebagai warga negara, baik dalam kehidupan politik maupun sebagai warga negara yang terikat oleh hukum-hukum negara. Melalui IPS siswa tidak hanya dituntut untuk memahami keadaan masyarakatnya, akan tetapi bertanggung jawab mengembangkan kebudayaan serta kemajuan bangsanya sendiri melalui aktifitas yang dapat menentukan keputusan-keputusan politik.

Rumusan-rumusan tujuan di atas mengandung makna bahwa yang harus dicapai IPS bukan hanya sekedar pengembangan intelektual semata, akan tetapi pengembangan seluruh kepribadian siswa berdasarkan apa yang dipandang baik oleh bangsa, masyarakat, dan kebutuhan siswa. hal ini ditegaskan oleh Joyce dan Weil (1980) yang memandang bahwa tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial terdiri dari pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan

dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Tujuan keterampilan intelektual berhubungan dengan pengembangan pengetahuan atau pengembangan kognitif siswa dianggap penting untuk pengembangan ilmu sosial. Pengembangan kemampuan kemasyarakatan berhubungan dengan tujuan untuk memupuk dan mempersiapkan siswa sebagai anggota masyarakat yang memiliki kewajiban-kewajiban tertentu sesuai dengan norma dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakatnya, sedangkan pengembangan pribadi erat kaitannya dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan dan pengembangan potensi yang dimiliki anak.

C. Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS

Beauchamp (1975 : 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *“a process of putting the curriculum to work”*. Fullan (Miller dan Seller, 1983 : 246) mengartikan kurikulum sebagai *“the putting into partice of an idea, program or set of activiites which is new to the individual or organization using it”*. Berdasarkan pendapat di atas, sesungguhnya kurikulum IPS merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan serangkaian kegiatan pembelajaran nilai-nilai, sikap moral dan perilaku terpuji kedalam bentuk nyata di kelas, berupa proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik.

Berbagai studi kurikulum menunjukkan bahwa masalah implementasi kurikulum merupakan hal yang sangat beritikal dan paling menentukan keberhasilan kurikulum. Apabila dalam implementasi kurikulum dapat berhasil

baik, maka kurikulum akan dapat berhasil baik. Jika kurikulum berhasil dilaksanakan, maka kualitas hasil belajar akan dimiliki oleh setiap peserta didik. Hasil belajar yang dimiliki peserta didik adalah hasil belajar dari kurikulum yang dikembangkan oleh para guru dan menjadi kurikulum nyata (*Curriculum as reality ; curriculum as observed*) bagi para peserta didik (Hasan 2004 : 4)

Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Hasan (2000 : 1) mengatakan “Jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis”. Bisa jadi, dua orang guru yang sama-sama mengimplementasikan satu kurikulum (misal, kurikulum pembelajaran IPS) akan tetapi diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, akan tetapi lebih disebabkan karena perbedaan dalam implementasi kurikulumnya.

Begitu urgennya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum sangatlah tepat manakala persoalan implementasi kurikulum merupakan persoalan esensial di kalangan pengembang dan pelaksana kurikulum. Terlebih lagi jika sistem persekolahan yang ada lebih menekankan dimensi proses dari pada hasil belajar. Oleh karena itu, agar implementasi kurikulum dapat terwujud secara optimal dan sesuai dengan kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000 : 1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Dalam kesempatan lain, Hasan (1993 : 100) memilah adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakannya. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan kedua ditegaskan oleh Sukmadinata (1988 : 218) dengan mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru.

Chaerudin (1990 : 313) mengindikasikan dua kegiatan yang perlu diperhatikan guru dalam implementasi kurikulum IPS, yaitu merencanakan pengajaran dan melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pengajaran berkaitan dengan apa yang akan dilakukan atau dicapai melalui kegiatan pengajaran. Sedangkan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan upaya merealisasi rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan nyata di sekolah atau di kelas. Tanpa adanya kedua kegiatan tersebut sukar kiranya kurikulum dapat memberikan makna yang optimal bagi pembelajaran di sekolah.

D. Karakteristik Pendidikan IPS

Karakteristik utama yang menjadi jati diri Pendidikan IPS adalah kerjasama disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan (Nu'man Sumantri, 1994 : 3). Dalam mengembangkan kerjasama tersebut perlu diperhatikan upaya memilih dan menyederhanakan bahan, mengorganisir dan menyajikan bahan secara ilmiah dan psikologis, serta

melaksanakan evaluasi hasil belajar untuk tujuan pendidikan IPS. Hubungan kerjasama antara ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial ini menempatkan pendidikan IPS sebagai sebuah “*Synthesized Disciplines*” yang berusaha untuk mengorganisir dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sebagai “*Synthesized Disciplines*” Pendidikan IPS berupaya untuk memadukan berbagai konsep ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tujuan pendidikan serta masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menjadi bidang kajian yang mandiri. Karena begitu luasnya lingkup bahan-bahan pembelajaran dalam Pendidikan IPS, maka pengembangan pendekatannya dikelompokkan menjadi tiga bagian (Nu'man Sumantri, 1996) yaitu : 1) *Pendidikan IPS sebagai pendekatan Kewarganegaraan*, 2) *Pendidikan IPS sebagai pendekatan konsep dan generalisasi yang ada dalam ilmu-ilmu sosial*, 3) *Pendidikan IPS yang pendekatannya menyerap dan mengembangkan bahan pendidikan dari kehidupan sosial masyarakat*.

Barr (1980) mengangkat tiga tradisi pembelajaran IPS yang disebutnya dalam “*The Three Social Studies Traditions*” yaitu : 1) *Social Student as Citizenship transmission*, 2) *Social Studies as Social as Social Science*, 3) *Social Studies as Reflective inquiry*. Sebagai *Citizenship Transmission*, pendidikan IPS berupaya menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai serta perilaku siswa sesuai dengan nilai dan norma serta budaya suatu bangsa. Sebagai *Social Science* Pendidikan IPS mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial agar tanggap terhadap gejala-gejala

sosial yang terjadi dalam masyarakat, terutama masyarakat lingkungan dimana seseorang (siswa) itu berada. Sedangkan sebagai *Reflective inquiry*, pendidikan IPS berupaya mengembangkan kemampuan analisis yang lebih meluas dan mendalam terhadap permasalahan-permasalahan faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Menurut Diknas (1999) bahwa ; Penyempurnaan/Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP) Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar/MI menetapkan ruang lingkup pengajaran IPS kepada dua bagian, yaitu : (1) Pengetahuan Sosial dan (2) Sejarah.

Pengajaran pengetahuan sosial diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dasar murid atau siswa agar dapat memahami kenyataan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup IPS meliputi hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Keluarga
2. Wilayah sekitar
3. Wilayah Propinsi
4. Pemerintah Daerah
5. Negara Republik Indonesia
6. Pengenalan kawasan dunia
7. Kegiatan ekonomi (Suplemen GBPP : Diknas, 1999)

Sedangkan pengajaran sejarah orientasinya adalah untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Adapun ruang lingkungannya meliputi :

1. Kerajaan-kerajaan di Indonesia
2. Tokoh dan peristiwa
3. Indonesia pada zaman penjajahan
4. Beberapa peristiwa penting masa kemerdekaan (Suplemen GBPP : Diknas : 1999)

Pokok bahasan atau topik yang terdapat dalam mata pelajaran IPS bukanlah semata-mata didasarkan kepentingan ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, ilmu politik dan sejarah secara terpisah-pisah, akan tetapi IPS merupakan gabungan (fusi) dan perpaduan (integrasi) dari beberapa macam ilmu sosial.

Integrasi atau perpaduan tersebut dimaksudkan dalam rangka untuk memenuhi apa yang dibutuhkan anak (*child need*), yakni mengajak anak melihat sesuatu persoalan secara holistik (menyeluruh), sehingga dengan demikian materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran IPS tidak lagi lepas-lepas secara partial. Oleh karena didalam konsep belajar modern (Gestalt) melihat sesuatu secara keseluruhan (holistik) itu amatlah penting. Seperti dinyatakan nasution (1986 : 47) "*Learning is a matter of seeing the whole first, and the part after*". Belajar adalah melihat dulu keseluruhannya dan kemudian bagian-bagiannya.

Mata pelajaran IPS secara interdisipliner mengkaji dan membahas fenomena-fenomena serta persoalan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tentang hal ini Jarolimek and Parker (1993 : 12) menekankan bahwa :

"Although most elementary and middle schools include history and the social science disciplines in their social studies programs, they do not ordinary conduct separate courses in geogrphy, history, economics, political science, or the other disciplines. The usual organizational format is one that combines components from more than a singgle field to form an interdisciplinary or integrated study ound some topic of interest".

Dengan menggunakan pendekatan *interdiscipliner* seperti digambarkan Jarolimek and Parker ini, maka setiap pokok bahasan atau topik IPS bisa menjadi bahan kajian yang luas dan terintegrasi secara holistik serta disesuaikan dengan taraf perkembangan intelektual siswa.

Menurut James A. Banks (1990 : 4) mengatakan :

“A social studies curriculum designed to help students develop the knowledge, skills and values needed to effectively participate in a post-industrial world society must have characteristics different from traditional social studies curricula. Traditional social studies curricula emphasize the mastery of low-level facts, such as the names of rivers, capital cities, and important dates. Traditional social studies is also characterized by a focus on the western world, the development of a tenacious and nonreflective nationalism, textbook-centered teaching, and scant attention to citizen action”.

E. Isi dan Ruang Lingkup IPS

Menurut Banks, kurikulum IPS didesain untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat industri. Hal ini berbeda dengan kurikulum IPS yang tradisional. Menurut Banks, kurikulum IPS yang tradisional banyak diarahkan kepada penguasaan fakta-fakta tingkat rendah seperti nama-nama sungai, ibu kota negara dan hari-hari penting. Selain itu kurikulum IPS tradisional memfokuskan pada dunia barat, berorientasi pada buku teks, serta kurang memperhatikan tujuan yang berhubungan dengan pembentukan kewarganegaraan.

Apabila kurikulum IPS harus dapat menyiapkan anggota masyarakat yang dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, maka isi kurikulum harus sesuai dengan pola kehidupan dan perubahan masyarakat. Ini berarti, kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat harus menjadi bahan dan sumber pertimbangan utama dalam menentukan isi kurikulum.

Fokus pelajaran IPS sangatlah luas yang tidak hanya menyangkut perilaku sosial manusia bersama kebudayaannya, akan tetapi juga institusi dan perspektif

lingkungan baik yang telah, yang sedang maupun perspektif yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pandangan Naylor, David T. (1987 : 147) yang mengemukakan : “*Social studies focuses on the social behavior of human beings tehir diverse cultures, instutions, and environment from past, present, and even future perspectives. Consequently, its scope in enormous*”.

Isi atau materi kurikulum IPS yang luas ini, dapat disusun melalui beberapa pendekatan (Hasan, 1996). *Pendekatan pertama* adalah pendekatan terpisah, yaitu pendekatan dimana setiap disiplin ilmu sosial diajarkan secara terpisah. Dalam pendekatan ini tujuan dan materi pelajaran sepenuhnya dikembangkan dari disiplin ilmu yang bersangkutan.

Pendekatan kedua, adalah pendekatan gabungan, yaitu pendekatan pendidikan ilmu sosial yang menggabungkan (korelasi) beberapa disiplin ilmu sosial. Artinya, dalam melakukan kajian terhadap suatu pokok bahasan, dikenal ada satu disiplin ilmu sosial yang dijadikan sebagai disiplin ilmu utama. Selanjutnya, dalam melakukan kajian pokok bahasan tersebut, disiplin ilmu yang utama tadi dibantu oleh disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya yang digunakan secara profesional.

Pendekatan ketiga, pendekatan multi disiplin, yaitu pendekatan ilmu sosial yang menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu untuk membahas satu persoalan. Batas-batas disiplin ilmu itu tetap dipertahankan dan kedudukan disiplin ilmu lainnya (tidak ada disiplin ilmu yang lebih utama dibandingkan disiplin ilmu lainnya).

Pendekatan keempat, adalah pendekatan terpadu, yaitu pendekatan yang memadukan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial sedemikian rupa sehingga batas-batas antara disiplin ilmu satu dengan yang lainnya tidak tampak.

Isi kurikulum IPS pada tingkat sekolah dasar tidak disusun berdasarkan disiplin ilmu yang terpisah, seperti geografi, ekonomi, politik serta disiplin ilmu yang lainnya, akan tetapi disusun dengan *pendekatan interdisiplin* (gabungan) melalui topik-topik tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Jarolimek yang mengatakan :

Although most schools include the social science discipline in their elementary school social studies program, they do not ordinarily conduct special courses in geography, history, economics, political science, or the other disciplines. The usual organizational format is one that combines components from more than a single discipline to form an interdisciplinary study around some topic or interest (John Jarolimek, 1977 : 12).

Sifat materi pelajaran IPS yang demikian, disebabkan tujuan pengajaran IPS di tingkat sekolah dasar tidak diarahkan untuk mempelajari disiplin ilmu yang terpisah, akan tetapi lebih menekankan kepada pemahaman siswa tentang kehidupan sosial dimana siswa tinggal. Oleh karena itu materi yang diambil dari setiap disiplin ilmu itu adalah materi yang relevan dengan realitas sosial. Dalam kurikulum IPS 1994 dikatakan bahwa IPS sebagai suatu mata pelajaran merupakan perpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial yang mengajarkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan kepada siswa untuk memahami lingkungan dan masalah sosial di sekitar siswa (Depdikbud, 1994). Oleh karenanya IPS sangat terikat oleh nilai sosial bangsa. IPS tidak bisa lepas dari tata nilai dan norma yang ada dalam suatu bangsa (Walinono, 1996 : 4). Selanjutnya Jarolimek mengatakan : *“is not purpose of the elementary school to teach the social science*

discipline apart from their relevance to social reality. They should be thought in ways that will help children build an understanding of the social and physical world in which they live (John Jarolimek, 1977 : 13).

Topik-topik yang dipelajari disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Untuk siswa sekolah dasar, topik-topik yang menjadi bahan kajian IPS biasanya dimulai dari keadaan lingkungan sekitar, seperti topik keluarga, sekolah, rumah dan lain sebagainya. Selanjutnya semakin tinggi tingkat pendidikan siswa topik yang dipelajari semakin luas dan kompleks.

Penentuan topik dimulai dari dekat menuju topik yang semakin luas semacam ini dikemukakan oleh Paul R. Hanna sebagai "*Expanding Communities of MenZ*" (Banks, James A.1993 : 10).

Selanjutnya Banks mengemukakan tentang penentuan isi kurikulum untuk tingkat sekolah dasar :

.... the social studies curriculum is usually characterized by units and learning experiences focusing on the most familiar institutions and social systems, such as the home, the family, the school, the neighborhood, and the community.

.....
Primary grade teachers can teach about the family and the community by requiring student to memorize isolated fact. Too often this is done. However, topics such as the family and the community can also be taught by using key concepts from the social science disciplines to organize lessons and units, and to teach students how to conceptualize, to generalize, and to analyze their values (Banks, James A.1993 : 10)

Menurut Bank, pada tingkat dasar kurikulum IPS biasanya karakteristik unit dan pengalaman belajar difokuskan dalam institusi dan sistem sosial yang telah dikenal seperti rumah, keluarga, sekolah, tetangga dan masyarakat.

Guru-guru pada tingkat awal pendidikan dasar sering mengajarkan topik-topik keluarga dan masyarakat untuk menambah bahan hafalan mengenai fakta-fakta secara tersendiri. Namun demikian, sebenarnya topik-topik tertentu seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir dengan menggunakan konsep yang berasal dari disiplin ilmu sosial yang kemudian disusun menjadi unit-unit pelajaran sebagai bahan untuk mengajar siswa bagaimana mengembangkan konsep, menggeneralisasikan dan menganalisis nilai-nilai.

Isi kurikulum pendidikan dasar terdiri atas beberapa mata pelajaran dan mata pelajaran diartikan sebagai satu atau sekumpulan bahan kajian dan bahan pelajaran yang memperkenalkan konsep, pokok bahasan, tema, dan nilai, yang dihimpun dalam satu kesatuan disiplin pengetahuan/ilmu pengetahuan (Depdikbud,1993). Dari sekian mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan di SD salah satu adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Deskripsi mata pelajaran IPS untuk SD yang meliputi: pengertian, fungsi, tujuan, dan ruang lingkup dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan pengertian, fungsi, tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran IPS tersebut di atas, kemudian dijabarkan materi atau isi pelajaran kedalam beberapa pokok bahasan/kompetensi dan sub pokok bahasan/kompetensi. Mengenai penjabaran materi atau isi pelajaran ke dalam pokok bahasan dan sub pokok bahasan atau kompetensi dapat dilihat pada lampiran.

BAB 4

PENGEMBANGAN DALAM MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILL DENGAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Dalam bab 4 ini akan dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Borg and Gall.

A. Metode Penelitian dan Pengembangan

Jika rumusan masalah yang berbunyi untuk menghasilkan dan mengembangkan sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pelajaran, maka penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode *Research and Development (R & D)*. Borg & Gall (1979 : 624) mengemukakan bahwa “*Educational research and development is a process used to develop and validate educational product*”. Lebih jauh dikatakannya bahwa ... “Our use of term “product” includes not only material objects, such as textbooks, instructional films, and so forth, but it also intended to refer to established procedures and processes, such as methods of teaching or methods of organizing instruction “. Ini berarti, bahwa terminologi “*product*” tidak hanya terpaut pada pengertian *material object, textbooks, instructional film* semata, tapi juga diharapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan prosedur serta proses pembelajaran, seperti pengembangan model pendekatan dalam pembelajaran, pengelolaan kegiatan belajar mengajar dan sebagainya.

Di samping itu, Akker (1997) menambahkan bahwa “*Development research is employed in domain of : curriculum, instrumentation (ICT, Multimedia), learning and instruction, teacher education, distance education, focus on exemplary of prototypical program, cooperation/interaction with practice an practioners, formative evaluation, validation in more product and or contexts (generalization)*”. Oleh karena itu, maka *research and development* dipandang sebagai suatu metode yang relevan dan tepat digunakan dalam studi ini. Karena *research and development* merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk atau model. Penelitian dan pengembangan ini diharapkan menghasilkan suatu model pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup dalam pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Research and development menurut Borg and Gall (1979:626) terdiri dari 10 langkah , yaitu:

- a. ***Research and information collecting*** ; yakni studi pendahuluan, pengumpulan data awal di lapangan yang mencakup ; studi literatur/kepustakaan, observasi kelas, mempersiapkan rancangan/disain kegiatan dan penelitian.
- b. ***Planning*** ; yaitu tahapan di mana penelitian menyusun suatu perencanaan guna untuk menentukan ; (1) skill/keahlian apa yang diperlukan dalam penelitian di lapangan nantinya ; (2) tujuan yang hendak dicapai ; (3) urutan kerja, dan (4) uji kelayakan dalam bentuk skala kecil atau terbatas.

- c. ***Develop preliminary form of product*** ; yakni mengembangkan draf awal sebuah prototipe atau hipotetik yang ingin dihasilkan. Pada langkah ini tercakup kegiatan menyiapkan perlengkapan atau instrument pembelajaran, dan instrument evaluasi.
- d. ***Preliminary field study*** ; yakni kegiatan uji-coba lapangan awal (pertama), yang dilakukan secara terbatas pada 1-3 sekolah dengan menggunakan 6-12 orang subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dan angket, yang kemudian dianalisis. Langkah keempat ini dimaksudkan untuk mendapatkan data kualitatif awal dari model hipotetik (*prototipe*) yang akan diujicobakan pada langkah berikutnya.
- e. ***Main product revision*** ; yaitu tahap menyempurnakan atau merevisi prototipe (model hipotetik) yang sudah diujicobakan (uji coba awal). Perbaikan atau revisi draf model hipotetik, didasarkan pada hasil uji coba lapangan awal yang sudah dilakukan sebelumnya.
- f. ***Main field testing*** ; yakni kegiatan uji-coba lapangan utama yang dilakukan pada 5 sampai 15 sekolah dengan menggunakan sekitar 30 sampai 100 subyek penelitian. Data kuantitatif berupa skor/nilai yang diperoleh subyek penelitian pada pre-test dan post test yang dikumpulkan, lalu hasil evaluasi tersebut diperbandingkan dengan data kelompok kontrol.
- g. ***Operasional product revision*** ; yaitu tahap atau langkah untuk merevisi prototipe secara operasional dengan menggunakan informasi dan data yang terkumpul melalui uji coba lapangan tahap pertama, sehingga pada tahap selanjutnya dapat meningkatkan dan menyempurnakan produk penelitian ini.

- h. ***Operational field testing*** ; yakni langkah menguji-cobakan model secara operasional, yang disebut juga sebagai uji-empirik. Uji-coba ini idealnya dilakukan terhadap 10 – 30 sekolah dengan melibatkan 40 sampai 200 orang responden/subyek penelitian. Data yang berasal dari wawancara, observasi dan angket dikumpulkan, lalu dianalisis. Pada langkah ini ditentukan apakah draf akhir model sudah benar-benar siap untuk disebarluaskan (didiseminasikan) di sekolah-sekolah.
- i. ***Final product revision*** ; yaitu tahap revisi akhir dari prototipe (model yang dihasilkan). Revisi dilakukan dengan memperhatikan masukan dan saran-saran yang diperoleh melalui *monitoring*, yaitu yang berasal dari : (1) wawancara dengan guru/mitra kerja, dan (2) observasi langsung terhadap pelaksanaan uji coba.
- j. ***Dissemination and distribution***; yaitu (1) mempublikasikan tentang keberhasilan uji coba model melalui pertemuan-pertemuan dan jurnal ilmiah; (2) mengadakan kerja sama dengan para penerbit guna untuk mendistribusikan hasil-hasil penelitian; dan (3) melakukan *distribution monitoring*, yaitu pemantauan dan kontrol terhadap distribusi hasil-hasil penelitian yang sudah dipublikasikan.

B. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

Mengingat adanya beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini, maka tanpa mengabaikan prinsip-prinsip serta prosedur dan langkah-langkah utama yang telah digariskan

Borg & Gall (1979 : 626), peneliti mencoba memodifikasi apa yang telah digariskan Borg tersebut dengan cara mengintergrasikan beberapa langkah yang mungkin dapat digabungkan menjadi satu tahapan/fase, sehingga dalam studi yang akan dilakukan ini prosedur dan langkah-langkah penelitian menjadi empat fase/tahapan.

Fase pertama, yaitu *Studi Pendahuluan* yang meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut :

- 1) *Kajian literatur*, yaitu : (a) mengumpulkan bahan-bahan pendukung, khususnya berkaitan dengan konsep/paradigma pengembangan pembelajaran, konsep kecakapan hidup (*life skill*) atau yang berhubungan dengan model yang akan dikembangkan, (b) menelusuri dan mengkaji hasil-hasil penelitian tentang model pembelajaran dan pembelajaran life skill atau yang relevan.
- 2) *Pra-Survey lapangan (Model factual)* ; mengumpulkan informasi/data yang berhubungan dengan : (a) peserta didik; (b) proses belajar mengajar; (c) pengajar atau guru dan (d) sarana, fasilitas serta lingkungan.

Fase kedua, *Penyusunan Draf Model Awal* yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) *Perancangan Model*, yaitu : (a) menyusun kisi-kisi (blue-print), (b) merumuskan tujuan, (c) menetapkan materi, dan (d) menyusun rencana pembelajaran/langkah-langkah secara rinci, (e) menentukan alat/media, dan (f) evaluasi.
- 2) *Perencanaan Uji-Coba*, yakni : (a) menyusun disain pelaksanaan kegiatan uji coba, (b) menentukan tempat/lokasi uji-coba, (c) menetapkan waktu

pelaksanaan uji-coba, dan (d) menyiapkan hal lain-lain yang diperlukan selama uji-coba.

- 3) Penyusunan draf awal model ; yang meliputi kegiatan : (a) mempersiapkan dan menyusun naskah awal prototipe model (model hipotetik) yang akan diuji-cobakan, (b) menyiapkan rekaman, (c) menyusun alat evaluasi, dan lain-lain.

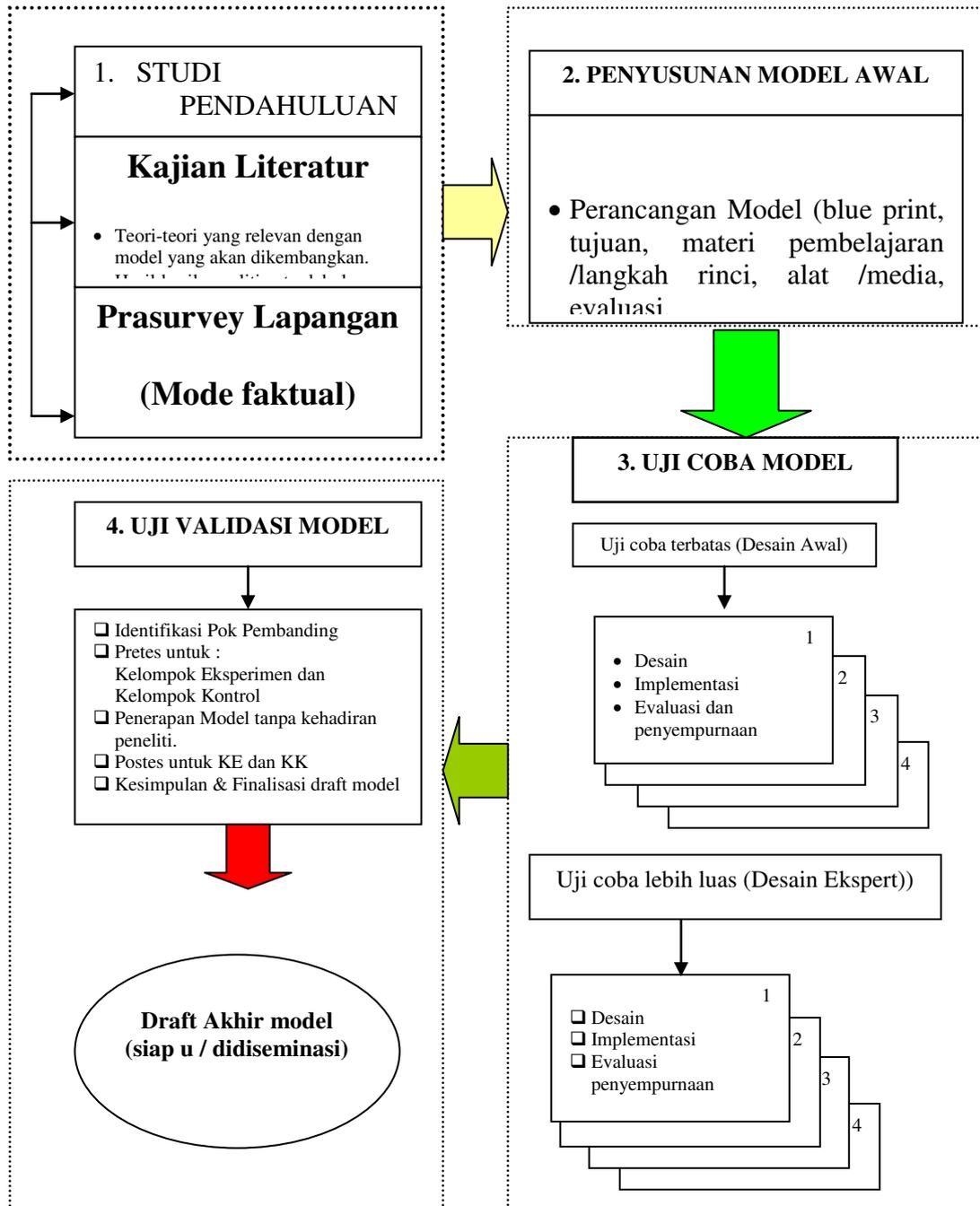
Fase ketiga, *Uji Coba Model*, yang meliputi kegiatan-kegiatan berikut :

- 1) Uji coba terbatas, yaitu uji coba pertama yang dilakukan terhadap beberapa orang murid (secara terbatas) di kelas. Kemudian, sepanjang pelaksanaan uji coba dilakukan : (a) observasi/monitoring, (b) wawancara/interview dengan guru, murid dan unsur-unsur yang terkait dengan pelaksanaan uji coba, (c) penyebaran angket kepada murid, dan (d) revisi atau perbaikan draf model. Revisi atau perbaikan dilakukan berdasarkan masukan informasi/data yang berasal dari wawancara, angket dan hasil monitoring/observasi.
- 2) Uji coba lebih luas, dilakukan setelah adanya beberapa perbaikan draf model sehabis uji coba awal. Dalam fase ini tercakup beberapa kegiatan, yakni; (a) melakukan tes awal (*pretest*), (b) melaksanakan observasi, interview/wawancara, dan menyebarkan angket untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan dan jalannya uji coba. Informasi/data tersebut diperlukan sebagai bahan revisi draf model, (c) melakukan tes akhir (*posttest*), dan (d) mengadakan perbaikan/revisi draf yang akan diuji validasi.

Fase keempat *Uji Validasi Model*, yang memuat beberapa kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi kelompok pembanding yang dalam studi ini disebut sebagai kelas kontrol (KK).
- 2) Melakukan tes awal (*pretest*) kepada kelompok uji coba lapangan atau kelas eksperimen (KE) dan kepada kelompok pembanding atau kelas kontrol (KK).
- 3) Menerapkan model pada kelompok uji coba lapangan atau kelas eksperimen (KK) tanpa kehadiran peneliti.
- 4) Mengadakan tes akhir (*posttest*) kepada kelompok/kelas eksperimen (KE) dan kelompok/kelas kontrol (KK).
- 5) Merumuskan kesimpulan dan menyusun draf akhir model.

Berdasarkan fase/tahapan penelitian dan pengembangan di atas, dapat digambarkan pentahapan peneltian sebagai berikut:



Bagan 4.1 Pentahapan Penelitian

(a) Studi Pendahuluan;

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam fase pertama penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini, peneliti mengadakan studi pendahuluan dalam bentuk kegiatan: (1). Kajian literatur, dan (2) prasurvei lapangan.

Kajian literatur yang dilakukan peneliti pada fase studi pendahuluan dimaksudkan untuk menemukan dan memperluas wawasan peneliti mengenai teori-teori, konsep, prinsip kaidah dan dalil-dalil yang berkaitan dengan model pembelajaran *life skill* yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Di samping itu, juga menelusuri dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan para ahli yang dipandang cukup relevan dengan studi yang sedang dilakukan. Dalam hal ini peneliti mempelajari dan menelaah literatur /buku, laporan penelitian, thesis, disertasi yang relevan dengan masalah. Dengan demikian diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti mengenai teori-teori, prosedur, langkah-langkah dan cara-cara yang tepat digunakan dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*) di lapangan nantinya.

Prasurvei lapangan dilakukan dalam rangka untuk memperoleh data dan informasi tentang: (a) peserta didik, (b) proses belajar mengajar, (c) pengajar/guru, (d) sarana/fasilitas dan lingkungan. Menyangkut peserta didik/siswa, data dan informasi yang dibutuhkan adalah berkenaan dengan: (1) identitas diri siswa, (2) kegiatan siswa dalam belajar, (3) hasil belajar siswa. Sedangkan berkenaan dengan proses belajar mengajar, data dan informasi yang diperlukan yaitu mengenai bagaimana kondisi pembelajaran IPS yang sedang

berlangsung di kelas pada saat ini. Sementara itu yang menyangkut guru, data dan informasi yang diperlukan adalah ; (a). latar belakang dan pengalaman guru, (b) pandangan guru tentang pelaksanaan program pembelajaran saat ini. Kemudian yang berhubungan dengan kondisi sarana, fasilitas dan lingkungan, datanya diperoleh melalui observasi dan angket yang diisi oleh guru kelas .

(b) Pengembangan Model;

Berdasarkan hasil studi pendahuluan disusun draft awal model, sebagai sebuah prototipe atau model hipotetik yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran IPS yang ada pada saat ini. Pada uji coba awal, draft model pembelajaran *life skill* ditetapkan kepada pada sebuah kelas/sekolah yang memiliki jumlah siswa tidak terlalu besar (23 orang). Selama uji coba berlangsung, peneliti melakukan monitoring langsung dan wawancara dengan guru, dan melakukan observasi langsung dalam pelaksanaan uji coba tersebut, dengan demikian akan diperoleh data untuk bahan refleksi. Di samping itu, peneliti melakukan evaluasi *pre-test* dan *post-test* pada setiap pelaksanaan uji coba (*single group*). Semua data dari hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan revisi dan uji coba berikutnya (uji coba lebih luas).

Selanjutnya, draft model yang telah mendapat perbaikan seperlunya itu dikembangkan dalam uji coba lebih luas. Pelaksanaan uji coba lebih luas diawali dengan *pre-test* dan ditutup dengan *pos-test*. Sepanjang pelaksanaan uji coba lebih luas dilakukan observasi, dan wawancara yang dimaksudkan untuk meneliti dan menilai : (a) draft model pembelajaran *life skill* yang dikembangkan, dan (b)

implementasi dalam pembelajaran. Dari penelitian dan penilaian tersebut diharapkan diperoleh masukan untuk peneliti, baik menyangkut kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada draft model pembelajaran life skill, maupun kekurangan dan kelebihan implementasi model yang telah dilakukan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut dilakukan revisi terhadap model pembelajaran *life skill* secara komprehensif, sehingga akhirnya model siap untuk uji validasi.

(c) Pengujian Model;

Dalam fase ini dilakukan uji validasi terhadap model pembelajaran *life skill* yang telah dikembangkan sebelumnya pada uji coba terbatas dan lebih luas. Adapun uji validasi didahului dengan tes awal (*pretest*) dan diakhiri oleh tes akhir (*posttest*). Kemudian hasil belajar siswa kelas eksperimen (KE) dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas kontrol (KK).

Setelah berhasil melalui fase pengembangan model (uji coba) dan uji validasi, akhirnya model pembelajaran life skill keluar sebagai sebuah model yang benar-benar siap untuk didiseminasi.

BAB 5

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILL DALAM PEMBELAJARAN

Pada bab 5 ini akan membahas mengenai (1) model pembelajaran *life skill*, (2) Langkah atau prosedur yang akan ditempuh dalam mengembangkan model pembelajaran *life skill*.

A. Model Pembelajaran *Life Skill* yang Dikembangkan.

Maksud dan tujuan dikembangkan suatu model pembelajaran *life skill* adalah untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa. Oleh karena itu dalam model pembelajaran *life skill* yang dikembangkan berorientasi dan disesuaikan dengan kecakapan atau kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran. Seperti telah diungkapkan bahwa *life skill* adalah kemampuan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan. Penelitian ilmiah dari Davis (2000) dalam Mulyani (2004 : 21) menunjukkan bahwa *life skill education* membantu untuk mengajarkan *basic life skill* kepada siswa untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil. Memang diakui bahwa dalam dunia pendidikan di Indonesia model pembelajaran *life skill* belum diterapkan pada semua mata pelajaran. Seiring dengan itu dirasakan adanya suatu tantangan , yakni bagaimana implementasi dan penerapannya di Indonesia yang menghendaki perlu disesuaikan dengan keadaan dan kondisi situasi setempat.

Di lihat dari sisi pengembangan model pembelajaran *life skill* dapat menjadi suatu inovasi dalam rangka meningkatkan kecakapan hidup siswa, dan perbaikan kualitas pembelajaran pada umumnya. Dalam melakukan suatu inovasi

diperlukan sekali adanya usaha mencari dan menemukan suatu yang baru, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Hansiswany Kamarga bahwa *wanted* merupakan kata kunci dalam satu inovasi dengan mengutip pendapat Wilson & Wilson “ *Innovation is defined as ability to make wanted new combination*” (2000:139). Dengan demikian inovasi betul-betul mengarah kepada adanya perubahan karena memang dikehendaki dan diperlukan. Perubahan dengan mengembangkan model pembelajaran *life skill* dilaksanakan beranjak dari hasil studi pendahuluan (pra survey) dan disesuaikan dengan keadaan dan situasi setempat.

Dengan mendasar kepada fakta tersebut, atau hasil survey baru penulis melakukan pengembangan dalam perumusan rancangan pembelajaran berbasis *life skill* bersama guru mitra. Misal, untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran *life skill* secara bagan dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 5.1
FORMAT HASIL PENGEMBANGAN MODEL PENYUSUNAN
RENCANA PEMBELAJARAN *LIFE SKILL*

No	Aspek	Kondisi Sebelum Pengembangan	Kondisi Hasil Pengembangan
1	Tujuan Pembelajaran		
2.	Bahan ajar		
3.	Metode/ Strategi Pembelajaran		
4.	Alokasi Waktu		
5.	Media/alat Bantu		
6.	Evaluasi		

Dari tabel di atas dapat dilihat deskripsi pengembangan terhadap beberapa aspek rancangan pembelajaran untuk mengarah kepada pembelajaran *life skill*, meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

Secara konseptual prinsip pembelajaran *life skill* dalam pelaksanaannya antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Fokus kegiatan pembelajaran mengarah kepada kompetensi peserta didik,.
2. Aktivitas belajar peserta didik bisa perorangan maupun kelompok.

3. Pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari - hari peserta didik, sehingga metode pembelajaran pemecahan masalah.
4. Hasil pembelajarannya berupa kompetensi yaitu untuk mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan berupa kecakapan hidup.

Secara konseptual bahwa pembelajaran *life skill* merupakan model pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup. Model pembelajaran *life skill* juga merupakan model pendidikan realistik (*realistic education*), (Depdiknas, 2002: 20). Model pendidikan ini berupaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan juga agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang dihadapi peserta didik tersebut. Pada model pembelajaran *life skill* tersebut mata pelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa. Oleh karena itu bahan ajar atau materi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan nyata di masyarakat.

Bahan ajar adalah bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah ditentukan dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa bahan ajar pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Di samping itu bahan ajar juga merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran *life skill* yakni memuat aspek kecakapan hidup siswa yang dikembangkan ke dalam pokok bahasan tertentu. Pengidentifikasian bahan ajar yang dikembangkan dalam kecakapan hidup siswa tersebut dirancang dalam pembelajaran *life skill*. Oleh karena itu pembelajaran

life skill yakni bila memasukan *life skill* ke dalam bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa-siswa di kelas.

Dengan merujuk kepada konsepsi pembelajaran *life skill* , maka dikembangkan model pembelajaran *life skill* dengan menekankan kepada dua hal, yaitu: (a) bahan atau materi pembelajaran dikembangkan dengan menekankan pembelajaran kompetensi untuk mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan yaitu, kecakapan hidup, dalam bahan ajar moduler yang terperinci dalam bentuk tema-tema /pokok bahasan/topik (b) metode pembelajaran dengan pemecahan masalah (problem solving).

Dengan rumusan desain model pelaksanaan pembelajaran *life skill* yang dikembangkan dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran *life skill* guru sebagai motivator, sehingga model pembelajarn *life skill* tersebut berpusat pada diri siswa. Dalam pembelajaran *life skill* ini kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari ditumbuhkembangkan.

Dengan pembelajaran *life skill* mempunyai konsekuensi pada evaluasi hasil belajar. Evaluasi yang selama ini hanya dikembangkan oleh guru kelas V SD masih dalam bentuk tulis (paper and pencil test) apalagi dengan soal-soal pilihan ganda yang bersifat dengan satu jawaban yang paling benar. Evaluasi pembelajaran *life skill* adalah proses yang berkenaan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat keterampilan atau kecakapan yang dicapai siswa. Dengan penjelasan tersebut, bahwa evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mengetahui seberapa besar siswa telah mencapai hasil belajarnya hasil

belajar siswa, sebagai bahan dalam menetapkan kegiatan perbaikan berikutnya, maka dalam hal ini evaluasi pembelajaran *life skill* berfungsi sebagai formatif, (2) menentukan tingkat keberhasilan siswa, sebagai bahan pertimbangan menetapkan siswa telah berhasil atau belum dalam pembelajaran *life skill*, maka evaluasi ini berfungsi sumatif. Oleh karena itu guru dituntut untuk merancang dan melaksanakan evaluasi baik formatif maupun sumatif. Dilaksanakannya evaluasi formatif dan sumatif, mengingat bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pendidikan, sehingga senantiasa harus mengacu dan sejalan dengan prinsip pendidikan yang berlaku.

B. Prosedur dan Langkah-Langkah Pengembangan Model Pembelajaran

Langkah atau prosedur yang akan ditempuh dalam mengembangkan model pembelajaran *life skill*, yaitu: (1) GBPP dan analisis isi materi, (2) rancangan pengajaran dan pelaksanaan KBM, (3) format implementasi uji coba model pembelajaran *life skill*.

1). GBPP dan Analisis Isi Materi

Dalam pasal 1 ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa “ kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sebagai perangkat rencana, kurikulum memiliki komponen utama yang terdiri dari tujuan, isi dan bahan pelajaran (materi), metode/proses dan evaluasi (Syaodih, Nana, 2001:151). Dalam hal ini

dapat diartikan bahwa secara internal kurikulum itu harus memiliki kesesuaian dan konsistensi antar masing-masing komponen, yakni isi, atau bahan pelajaran sesuai dengan tujuan, metode atau proses cocok dengan materi/bahan dan tujuan, evaluasi sesuai dengan tujuan, materi dan proses.

Tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Depdikbud, 1989:11)

Isi kurikulum pendidikan dasar terdiri atas beberapa mata pelajaran dan mata pelajaran diartikan sebagai satu atau sekumpulan bahan kajian dan bahan pelajaran yang memperkenalkan konsep, pokok bahasan, tema, dan nilai, yang dihimpun dalam satu kesatuan disiplin pengetahuan/ilmu pengetahuan (Depdikbud,1993). . Misal, Mata pelajaran yang meliputi: pengertian, fungsi, tujuan, dan ruang lingkup Berdasarkan pengertian, fungsi, tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, kemudian dijabarkan materi atau isi pelajaran kedalam beberapa pokok bahasan/kompetensi dan sub pokok bahasan/kompetensi Dari GBPP yang telah diuraikan tersebut di atas, kemudian dilakukan analisis isi materi pelajaran yang akan dijadikan dasar dalam pengembangan rencana pengajaran untuk setiap kegiatan belajar mengajar.

2). Rancangan Pengajaran dan Pelaksanaan KBM

Berangkat dari hasil analisis materi pelajaran yang telah dilakukan pada langkah sebelumnya ini dilakukan penyusunan format rencana pengajaran. Pada

komponen utama pengajaran yang ada dalam rancangan rencana pengajaran, yaitu kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, materi pelajaran, dan evaluasi.

Yang menjadi kekhususan dalam rancangan pengajaran ini adalah mengintegrasikan *life skill* ke dalam materi pelajaran. Oleh karena itu kespesifikkan pembelajaran *life skill* ini terletak pada pengintegrasian aspek kecakapan hidup (*life skill*) dengan mata pelajaran ke dalam pokok bahasan-pokok bahasan.

Contoh di bawah ini materi pelajaran yang berisi pokok bahasan yang telah diintegrasikan ke dalam aspek kecakapan hidup pada mata pelajaran IPS kelas V SD semester ganjil adalah sebagai berikut:

TABEL 5.2
INTEGRASI LIFE DENGAN MATA PELAJARAN IPS KELAS V

Aspek Kecakapan Hidup Materi atau Pokok Bahasan	Unsur Kecakapan Hidup Yang Dikembangkan		
	Kecakapan Pribadi	Kecakapan Berpikir Rasional	Kecakapan Sosial
1. Kerajaan Hindu, Buddha dan Islam di Indonesia.	V	v	V
2. Ttokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia	V	v	V
3. Keragaman kenampakkan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia	V	v	V
4. Keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.	V	v	V
5. Jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.	V	v	V

Berdasarkan uraian tentang pengembangan rencana pembelajaran *life skill* di atas, maka disusun format uji coba model pembelajaran *life skill* ke dalam format uji model sebagai berikut:

Format Uji Coba Model

Disain	
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Pokok Bahasan	:
Waktu	:
Standar Kompetensi:
Kompetensi Dasar	:
Indikator	:.....
Kecakapan Hidup	:.....
Sumber dan Media	:
Evaluasi	:
Implementasi	
1. Kegiatan Pendahuluan
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup
Evaluasi dan Penyempurnaan	

Bagan 5.1. Format Disain Pembelajaran LS

BAB 6
PENGEMBANGAN KOMPONEN DRAFT DISAIN MODEL
PEMBELAJARAN LIFE SKILL

Draft desain model tentang pembelajaran *life skill* pada dasarnya merupakan rangkaian utuh yang perlu dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Sebagai suatu tahapan pembelajaran maka secara kronologis langkah yang perlu ditempuh guru adalah : (1). penyusunan rencana pembelajaran, (2),pelaksanaan pembelajaran, dan (4) .evaluasi.

A. Penyusunan Rencana Pembelajaran *Life Skill*

Rencana pembelajaran *life skill* yang perlu disusun adalah meliputi perumusan tujuan pembelajaran, materi atau bahan, penetapan strategi pembelajaran, pemilihan media dan sumber belajar, serta evaluasi.

Salah satu aspek yang dinilai dalam ujicoba pengembangan pembelajaran model adalah dapat dilihat dari bagaimanakah dampak penerapan desain model terhadap kualitas kinerja guru dalam penyusunan RPP. Kualitas kinerja guru dapat dinilai terhadap kemampuan guru dalam merumuskan tujuan/kompetensi, menganalisis materi, pelaksanaan KBM yang meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan kemampuan melakukan evaluasi tertulis dan tindakan.

Dalam proses pembelajaran unsur utama pelaksana yaitu guru merumuskan pembelajaran sesuai dengan rumusan kompetensi dan sub kompetensi yang ada dalam GBPP. Kurangnya pemahaman guru dalam mempersiapkan diri untuk menyusun rencana pembelajaran merupakan faktor

penyebabnya sehingga akan berakibat pada lemahnya pembelajaran. Lemahnya pembelajaran mustahil akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas hal ini disebabkan karena rendahnya penghayatan guru terhadap kurikulum . Bila kondisi ini terus berkembang, maka dapat dibayangkan betapa rencana pembelajaran yang seharusnya menjadi pedoman guru dalam mengajar di kelas tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam keadaan seperti ini dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar kurang berjalan dengan baik karena tidak mencerminkan kurikulum tersebut. Oleh karena itu guru harus memahami dan dapat menyusun rancangan pembelajaran yang mencakup komponen sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran, (2) bahan atau materi, (3) metode atau strategi pembelajaran, (4) alokasi waktu, (5) media atau alat bantu, dan (6) evaluasi.

Perubahan atau peningkatan guru dalam perumusan tujuan dan perancangan program pembelajaran dengan melalui pembelajaran *life skill* meliputi: mengkaji materi/kurikulum, mengembangkan materi berdasarkan GBPP, merumuskan tujuan berdasarkan GBPP, memasukan aspek *life skill* ke dalam rencana pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran dengan aspek *life skill*, mengintegrasikan *life skill* dengan kebutuhan siswa, mengembangkan *life skill* ke dalam PBM, memasukan *life skill* ke dalam format penilaian dan lembar, mengembangkan alat evaluasi dengan mengukur *life skill* siswa.

B. Pelaksanaan Pembelajaran *Life Skill*

Desain pelaksanaan pembelajaran *Life Skill* secara spesifik tertuang dalam format uji model. Desain yang dikembangkan tersebut secara khusus memberikan penekanan kepada pemberian materi yang dikaitkan dengan kecakapan hidup siswa. Layanan pembelajaran dan bimbingan belajar yang dikembangkan adalah

belajar pemecahan masalah (*problem solving*) dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sudah menjadi suatu kelaziman atau kebiasaan umum, bahwa setiap melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran seorang guru mengawali dengan pembukaan (kegiatan pembukaan), dilanjutkan pelaksanaan pembelajaran (kegiatan inti), dan diakhiri dengan penutup atau evaluasi (kegiatan penutup). Jika suatu kegiatan pembelajaran juga masih dipahami sebagai aktivitas *transfer of knowledge*, atau *transfer of skills* dari guru kepada siswa, dengan posisi siswa sebagai subyek yang pasif yang harus siap menerima pelajaran, maka sudah dapat pelaksanaan pembelajaran kurang aktif atau kurang berkembang dengan baik.

Pemberian motivasi, dan pengelolaan kelas, pemilihan media dan teknik penyampaian yang sesuai dengan pokok bahasan, serta dengan sudah nampak jelas mengintegrasikan aspek kecakapan hidup (*life skill*) dalam setiap pokok bahasan.

Perubahan atau peningkatan guru dalam pelaksanaan program pembelajaran IPS SD, meliputi: mengkaitkan *life skill*, metode pembelajaran dengan metode pemecahan masalah, mengidentifikasi kemampuan siswa yang meliputi kecakapan pribadi, sosial, dan berpikir rasional siswa, dan mengembangkan pengalaman belajar dengan memasukan *life skill*.

C. Evaluasi Pembelajaran *Life Skill*

Desain evaluasi pembelajaran yang dikembangkan secara spesifik mengacu kepada dua hal, yaitu: (a) dilaksanakan secara evaluasi sumatif dan formatif, dan (b) tes tertulis dan tes tindakan. Dua hal tersebut dipandang sebagai upaya pengembangan terhadap pelaksanaan evaluasi yang selama ini dilaksanakan oleh guru.

Perubahan atau peningkatan guru dalam perumusan tujuan dan perancangan program pembelajaran dengan melalui pembelajaran *life skill* meliputi: mengkaji materi/kurikulum, mengembangkan materi berdasarkan GBPP, merumuskan tujuan berdasarkan GBPP, memasukan aspek *life skill* ke dalam rencana pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran dengan aspek *life skill*, mengintegrasikan *life skill* dengan kebutuhan siswa, mengembangkan *life skill* ke dalam PBM, memasukan *life skill* ke dalam format penilaian dan lembar, mengembangkan alat evaluasi dengan mengukur *life skill* siswa.

Sebagai fokus dalam pengembangan desain model pembelajaran *life skill*, peningkatan kompetensi berupa kecakapan hidup menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi berupa kecakapan hidup siswa yang dimaksud, diukur berdasarkan skor rata-rata hasil tes tertulis dan tindakan. Peningkatan kompetensi yang berupa kecakapan hidup siswa ditunjukkan dengan peningkatan dari perolehan skor rata-rata hasil tes yang meningkat.

Sedangkan perubahan atau peningkatan guru dalam evaluasi program pembelajaran, meliputi: melaksanakan evaluasi sumatif dengan tes kinerja di samping tes tertulis.

D. Implementasi Pengembangan Model Pembelajaran *Life Skill*

Karakteristik pembelajaran program *life skill* adalah penerapan dikuasainya kemampuan siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran tersebut. Pembelajaran *life skill* merupakan salah satu model pembelajaran yang penerapannya ditekankan kepada kecakapan atau keterampilan hidup. Seperti apa yang dikatakan Tyler (1947) dan Taba (1962) bahwa kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup itu, meliputi aspek-aspek : (a) kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (b) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (c) pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, (d) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, (e) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Dalam kenyataan di lapangan, penerapan pembelajaran dengan ciri – ciri disebutkan di atas masih banyak mengalami hambatan-hambatan seperti: (a) guru belum mendeskripsikan kemampuan *life skill* ke dalam program pembelajaran, (b) guru belum sepenuhnya mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, (c) guru belum sepenuhnya mengembangkan bahan ajar yang berorientasi kecakapan hidup, (d) layanan pembelajaran rendah kualitasnya, (e) dalam menerapkan strategi pengalaman pembelajaran, guru belum sepenuhnya mengembangkan kecakapan hidup siswa, (e) guru belum sepenuhnya menerapkan metode mengajar yang bervariasi dan masih monoton dengan sistem ceramah, (f) guru belum sepenuhnya mengembangkan format *life skill* ke dalam lembar kerja

siswa, dan (g) guru belum sepenuhnya mengukur kemampuan atau *life skill* siswa dalam kegiatan evaluasi.

Ada sejumlah elemen yang harus ditempuh agar program pembelajaran *life skill* dapat diterapkan dengan baik, seperti yang dirumuskan oleh Puskur Balitbang Depdiknas , adalah sebagai berikut:

1. melakukan identifikasi unsur kecakapan hidup yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran,
2. melakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai yang mendukung kecakapan hidup,
3. mengklasifikasi dalam bentuk topik/tema dari mata pelajaran yang sesuai dengan kecakapan hidup,
4. menentukan metode pembelajaran, dan
5. merancang bentuk dan jenis penilaian. (www.puskur.net)

Dengan penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami untuk dapat merealisasikan program pembelajaran *life skill* diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran dengan baik.

BAB 7

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILL DALAM PRAKTIS DAN TEORETIS PEMBELAJARAN

Pada bab 7 ini akan membahas tentang (a). model pembelajaran *life skill* yang dihasilkan, (b), model pembelajaran *life skill* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dan (c). model pembelajaran *life skill* terhadap kinerja guru, (d). Implikasi praktis dan teoretis.

A. Model Pembelajaran *Life Skill* yang Dihasilkan

Model pembelajaran *life skill*, sebagai suatu model pembelajaran secara konseptual dan empirik dapat diterapkan pada pembelajaran IPS . Model yang dihasilkan meliputi tiga komponen pokok, yaitu: (a) disain pembelajaran, (b) implementasi, dan (c) evaluasi. Disain pembelajaran memuat tujuan (indikator), jenis kecakapan hidup yang dicapai, materi, kegiatan belajar mengajar, alat/media, dan sumber belajar, penilaian/evaluasi. Implementasi merupakan aktualisasi disain pembelajaran. Evaluasi yaitu penilaian terhadap implementasi model.

Tujuan pembelajaran, sejalan dengan karakteristik pembelajaran *life skill* yang mendasarkan kepada penguasaan kompetensi berupa kecakapan hidup siswa. Tujuan pembelajaran *life skill*, yang diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap, kemampuan, kecakapan hidup dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dengan tujuan pembelajaran *life skill* yang berdasarkan kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi/kecakapan dan harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Isi atau materi pembelajaran

merupakan seperangkat kompetensi yang berupa kecakapan hidup (kesadaran diri, berfikir rasional, kecakapan sosial) yang harus dikuasai siswa yang pengembangannya disesuaikan dengan isi kurikulum/GBPP mata pelajaran IPS . Metode pembelajaran menekankan kepada pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan hidup siswa. Media atau sumber belajar yang dikembangkan melalui pemanfaatan lingkungan sekitar yang disesuaikan dengan pokok bahasan.

Kegiatan pembelajaran *life skill* merupakan kegiatan yang melibatkan fisik maupun mental siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Implementasi pembelajaran *life skill* dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan (melakukan apersepsi, dan pretes), kegiatan inti (mengembangkan KBM dengan memasukan kecakapan hidup), dan kegiatan penutup (melakukan ikhtisar, tindak lanjut, dan melakukan tes tertulis dan tindakan).

Evaluasi pembelajaran *life skill* dikembangkan dengan evaluasi tertulis dan tindakan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara konsisten mengukur kompetensi berupa kecakapan hidup siswa dalam aspek pemahaman, sikap dan keterampilan. Model yang telah dikembangkan tampak pada format berikut:

Format Model

Disain	
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Pokok Bahasan	: Disesuaikan dengan pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum /GBPP mata pelajaran IPS kelas V SD
Waktu	:.Disesuaikan dengan waktu yang dialokasikan dalam GBPP/kurikulum IPS kelas V SD.
Indikator	: Dijabarkan dari kompetensi dasar dan hasil belajar yang sudah dirumuskan dalam GBPP
Kecakapan Hidup	: Kesadaran diri, berfikir secara rasional, dan kecakapan sosial.
Sumber dan Media	: Disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran kecakapan hidup
Evaluasi	: 1. Tertulis, dan 2. Tindakan.
Implementasi	
Pelaksanaan KBM yang meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup	
Evaluasi	
Evaluasi yang dilakuakn tertulis dalam bentuk pilihan ganda., dan e valuasi tindakan.	

Bagan 7.1 : Format Model Pembelajaran *Life Skill*

B. Model Pembelajaran Life Skill Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian uji coba menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar, sedangkan hasil penelitian uji validasi memperlihatkan nilai hasil belajar

yang dicapai oleh siswa kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan, bila dibandingkan dengan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelompok kontrol. Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *life skill* adalah efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Model Pembelajaran *Life Skill* Memperbaiki Kinerja Guru

Setiap guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sudah terbiasa mempelajari dan memahami kurikulum/GBPP serta melakukan analisis materi yang akan disampaikan kepada siswa. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum menyusun dan mengembangkan rencana pengajaran. Pemahaman kurikulum/GBPP dan melakukan analisis isi materi adalah langkah awal dalam kinerja guru. Dengan terbiasanya dalam kegiatan tersebut di atas berarti guru selalu berupaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan ke dalam rencana pengajaran berikutnya. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa awalnya guru belum sempurna dalam melakukan hal itu, Namun tahap demi tahap akhirnya diperoleh sebuah kemampuan atau kestabilan sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kurikulum dan melakukan analisis isi materi tersebut. Berdasarkan pemahaman dan kemampuan mengembangkan rencana pengajaran serta mengelola kegiatan belajar mengajar, hingga tercipta peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian bahwa pembelajaran *life skill* adalah dapat memperbaiki kinerja guru.

D. Implikasi Praktis dan Teoretis

Dengan dihasilkannya produk model pembelajaran *life skill* dalam pembelajaran IPS di SD melalui penelitian dan pengembangan ini, memberikan implikasi praktis dan teoretis bagi pengembangan kurikulum.

1. Implikasi Praktis

Temuan model pembelajaran *life skill* yang teruji dan dapat diterapkan dalam program pembelajaran IPS SD, memiliki implikasi-implikasi yang berkaitan penerapan (praktis) sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *life skill* memberi implikasi tersendiri pada pengembangan kurikulum. Dengan hadirnya pembelajaran *life skill* memberi keleluasaan pada guru sebagai pengembang kurikulum di kelas. Oleh karena itu guru perlu ditumbuhkembangkan dalam mengembangkan kurikulum, seperti mempelajari dan memahami kurikulum/GBPP yang akan dikembangkan untuk menjadi rencana pengajaran. Dengan demikian model pembelajaran *life skill* bisa diterapkan dan menjadi salah satu alternatif yang dapat mendorong guru kearah kinerja yang lebih baik.
- b. Penerapan model pembelajaran *life skill*, di samping memerlukan kinerja guru dengan semangat tinggi, sarana pendukung, metode mengajar yang bervariasi, sumber belajar yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, juga diperlukan kesiapan siswa untuk melaksanakan pembelajaran, dan motivasi tinggi siswa, serta menuntut bimbingan optimal guru dalam

memecahkan masalah yang dikaitkan dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian interaksi pembelajaran antara guru dan siswa diharapkan akan lebih baik, serta diperlukan kesamaan sikap dan pemahaman yang sejalan antara guru dan siswa dalam penerapan model tersebut.

2. Implikasi Teoretis

Dari temuan hasil penelitian dan pengembangan sebagaimana dapat dibangun sejumlah prinsip untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam kerangka pemaparan implikasi teretis.

- a. Implikasi pembelajaran *life skill* memerlukan pendekatan pemecahan masalah.

Pembelajaran IPS SD selama ini yang dilaksanakan oleh guru masih dalam pola satu arah belum berpusat pada diri siswa, bahan pelajaran yang berupa informasi tidak dijadikan media bagi pengembangan berpikir nilai, siswa disuruh menghafal dan belum dikembangkan proses pembelajaran dalam pendekatan pemecahan masalah. Kondisi yang sedemikian itu program pembelajaran tersebut yang dilaksanakan oleh guru dapat menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal. Secara konseptual, pembelajaran *life skill* semestinya merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan mendasarkan kepada pendekatan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Permasalahan yang dihadapi guru IPS SD di lapangan adalah kendala dalam mengintegrasikan *life skill* terutama dalam pemecahan masalah siswa ke

dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran *life skill*. Dari studi lapangan dijumpai guru belum seluruhnya menerapkan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran. Dengan demikian diperlukan keterampilan guru dalam mengintegrasikan aspek *life skill* tersebut secara tepat dalam pembelajaran IPS SD. Salah satu model pembelajaran *life skill* yang mengintegrasikan aspek-aspek *life skill* dengan pemecahan masalah siswa seperti yang dikembangkan ini.

- b. Pembelajaran *life skill* merupakan wujud penerapan pembelajaran berbasis kompetensi

Pembelajaran *life skill*, sebagaimana diharapkan, dalam perencanaan dan pelaksanaannya perlu mendasarkan kepada pembelajaran berbasis kompetensi. Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi adalah kecakapan proses dalam rumusan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan bagian integral dari kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*), yang mampu memberikan fondasi yang luas kepada siswa, sebagai kecakapan yang dipersyaratkan agar mampu meraih kecakapan hidup yang spesifik, seperti kecakapan akademik, kecakapan pribadi dan sosial. Dari studi lapangan dijumpai bahwa guru belum sepenuhnya mengembangkan pendekatan pembelajaran dengan kecakapan hidup seperti intelektual siswa, pribadi dan sosial. Dengan demikian, model pembelajaran *life skill* merupakan pembelajaran yang menerapkan pendekatan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker. (1997). **Development Research**. Background Information.
- Al Muchtar, Suwarma. (1992). **Pengembangan Kemampuan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS** (Disertasi) Tidak Diterbitkan. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Amstrong.G (1996). **Social Studies in Secondary Education**. New York: Macmillan Publishing, Inc.
- Anwar. (2004). **Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi**. Bandung: Alfabeta
- Blanchard, Allan. (2001). **Context Teaching and Learning**. B.E.S.T.
- Brolin. D.E. (1989). **Life Centered Career Education: A Competency-Based Approach**. Reston VA: The Council for Exceptional Children
- Borg & Gall. (1979). **Educational Research**. New York: An Introduction.
- Chapin dan Messich. (1985). **Elementary Social Studies: A Practical Guide**. New York & London: Long Man Group Ltd.
- Depdiknas. (2002). **Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education)**. Jakarta: Tim BBE
- Depdiknas. (1993). **Kurikulum 1994 Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah**. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. (1994). **Kurikulum Sekolah Dasar, GBPP. Bidang Studi IPS**. Jakarta.
- Depdikbud. (1995/1996). **Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SD**. Jakarta.
- Depdikbud RI. (1994). Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**. Jakarta.
- Diknas. (1999). **Suplemen GBPP Mata Pelajaran IPS SD/MI**. Jakarta: Diknas.
- Diknas. (2004). **Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal** .Jakarta: Ditjen. Diklusepa
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. (2002). **Pendidikan Berbasis Luas dengan Pembekalan Kecakapan Hidup (Life Skill)**. Jakarta: Depdiknas.

- Enoh, Mochammad. (2007). Optimalisasi Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Mata Pelajaran Geografi di SMA. Abstrak. Jurnal Penelitian. Tahun 34, Nomor. 1. Januari 2007. Surabaya: UNESA (www.Malang.ac.id/jurnal/fip/apem/2007/a.htm)
- Fattah .(2000). **Landasan Manajemen Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fraenkel and Wallen. (1996). **How to Design and Evaluate Research in Education**. New York: NSSE. Chicago Press.
- Fullan, Michael G. (1991). **The New Meaning of Educational Change**. Second Edt. New York: Teacher College Press Published.
- Haenilah, E.Y .(1995). **Pengembangan Pembelajaran Konsep dalam Bidang Studi IPS SD**. Tesis tidak dipublikasikan. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Hamalik, Oemar. (2002). **Kurikulum dan Pembelajaran**. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2004). **Implementasi Kurikulum**. Bandung: PPS UPI (Diktat Perkuliahan).
- Hasan, S. Hamid. (1996). **Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (buku I)**. Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS Bandung.
- Hasan, S. Hamid. (1996). **Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (buku II)**. Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS Bandung.
- Hasan, S. Hamid. (1996). **Pendidikan Ilmu Sosial**. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.Jakarta.
- Ibrahim. (1990). **Penelitian dan Penilaian Pendidikan**. Bandung: Sinar Baru
- Ibrahim,Marwah D. (2003). **Basic Life Skills: Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan**. Jakarta: MHMMD Production
- Irma Yulia Basri. (2007). **Peningkatan Keaktifan, Kreativitas dan Kompetensi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Life Skill**. Abstrak. Jurnal Penelitian. Tahun 34.Nomor 2. Juli 2007. Malang:UM (www.Malang.c.id/jurnal/fip/apem/2007/a.htm)
- Jarolimek .(1977). **Social Studies in Elementary Education**. New York: Mc Millan Publishing.
- Joyce and Weil. (1980). **Models of Teaching. Second Edition,Prentice-Hall International**. Inc. Englewood Cliffs.

- Mukhadis, Amat.(2002). **Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Hidup Di SMK**: Abstrak Tahun.13.Nomor 2.Desember 2003. Jurnal Penelitian UM: Malang.
- Nasution. (1986). **Didakdik Asas-Asas Mengajar**, Bandung: Jemmars.
- Nurdin, Syafruddin .(2001). **Penerapan Model Pendekatan Aptitude Treatment Interaction (ATI) dalam Pembelajaran IPS Di SD**. (Disertasi) Tidak Diterbitkan. Bandung: PPs UPI Bandung
- Sanusi,Achmad. (1971).**Kapita Selekta Pembahasan Masalah Sosial dan Pendidikan**. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Satori. (2002). **Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah**. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.034 (8) Januari 2002. (hal.25-37).
- Senge, Peter.et.all. (2000). **Shool That Learn: A Fifth Discipline Resource**. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Slamet.PH. (2002). **Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dasar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan**. Nomor 037 (hal.541-561). Jakarta: Balitbang Diknas.
- Suderajat, Hari. (2003). **Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi : Pembaharuan Pendidikan dalam UU Sisdiknas 2003**.Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Suderajat, Hari. (2002). **Landasan Teoretis BBE-Life Skill**. Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Sumantri, M. Numan .(1996). **Pendidikan IPS ditinjau dari Perspektif Aktualisasinya: Strategi dan Pengembangan Pendidikan IPS dalam Menghadapi Abad XXI**.Jakarta: IKIP Jakarta.
- Syaodih, Nana. (2001).**Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaodih, Nana. (2004). **Landasan Psikologi Proses Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim BBE,Depdiknas. (2003). **Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup. (Life Skills Education)**. Jakarta: Depdiknas
- Wartanto. (2008). **Pengembangan Model Keterampilan Berbasis Life Skill**. Disertasi. Semarang: UNNES

TENTANG PENULIS

Dr. Suriswo, M.Pd. adalah dosen program studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal. Lahir di Tegal pada tanggal 16 Maret 1967. Riwayat pendidikan formal di mulai dari SDN Kagok 01 tahun 1981, SMPN 01 Slawi tahun 1984, SMN 01 Slawi tahun 1987, Sarjana Pendidikan IKIP Yogyakarta pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan tahun 1993. Magister Pendidikan pada Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pada Program Pasca Sarjana UNY tahun 1999. Penulis meraih gelar Doktor tahun 2013 pada Bidang Pengembangan Kurikulum SPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Riwayat Mengajar : Penulis mengajar di S2 Magister Pedagogi Program Pasca Sarjana UPS Tegal dengan mata kuliah: Model-Model Pembelajaran, Kurikulum dan Pengembangannya, di S1 pada mata kuliah : Belajar dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum,.

Saat ini penulis sebagai Ketua Program Studi Magister Pedagogi Program Pasca Sarjana UPS Tegal (tahun 2023 s.d sekarang). Dekan FKIP tahun 2020-2022, menjadi Assesor Beban Kerja Dosen dan aktif melakukan penelitian di Bidang Kurikulum dan Pembelajaran.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL)

Dr. Suriswo, M.Pd



Pengembangan model pembelajaran life skill merupakan suatu pembelajaran yang berorientasi kepada kecakapan hidup yang dikembangkan seperti kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional pada tiap jenjang dan jenis pendidikan tidak sama dan tergantung dari penekanannya masing-masing. Pengembangan model pembelajaran life skill ini perlu dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecakapan hidup (life skill) adalah model pembelajaran terpadu (integrated learning) dan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). Model pembelajaran lain adalah model pembelajaran realistik yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang dihadapi.

Dalam pembelajaran life skill mengarah pembelajaran yang berpusat pada diri siswa dan siswa yang aktif mencari pengetahuan dan mengolah pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini juga, yakni adanya pengumpulan informasi dan melakukan eksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, baik melalui modul maupun buku teks lain yang relevan. Kemudian kegiatan belajar siswa dalam mengaplikasikan kemampuan atau kecakapan dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti kecakapan proses dan memiliki konsep-konsep dasar keilmuan yang meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial dan intelektual.

Melalui buku ini dipaparkan beberapa hal berkenaan dengan model pembelajaran life skill antara lain: Mutu Pendidikan melalui Pembelajaran, Model Pembelajaran Life Skill, Pengembangan Model Pembelajaran untuk meningkatkan Kecakapan hidup dalam Pelajaran IPS SD, Pengembangan Model Pembelajaran Life Skill dengan Penelitian dan Pengembangan (R and D), Pengembangan Model Pembelajaran Life Skill dalam Pembelajaran, Pengembangan Desain Model Pembelajaran Life Skill, dan Pengembangan Model Pembelajaran life Skill dalam Praksis dan Teoretis.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa S1 dan S2 yang sedang belajar dan mendalami kajian kurikulum dan pembelajaran.



9 786237 619468